



Dengan sosoknya yang kharismatik, Gülen telah eksis dengan ajaran yang menjadi inspirasi banyak orang di kalangan para pengikutnya dan pihak-pihak lain yang bersimpati, bahkan berempati terhadap ide-idenya. Sebagian ajarannya tentang dakwah yang menjadi inspirasi banyak orang dijelaskan oleh Mehmet Kalyoncu, Berna Turam, dan Zeki Saritoprak dan S. Griffith, bahwa Gülen mengajarkan bahwa komunitas muslim memiliki tugas pelayanan (*hizmet*)<sup>3</sup> dengan "kebaikan bersama" dari masyarakat dan bangsa<sup>4</sup> serta muslim dan non-muslim di seluruh dunia.<sup>5</sup>

Persoalan yang muncul kemudian adalah mengapa Gülen menetapkan sufisme sebagai pendekatan utama dalam dakwahnya sehingga mencapai kesuksesan yang luar biasa. Dari pelacakan terhadap sejumlah referensi ternyata dapat ditemukan pejelasanannya, bahwa meskipun Gülen tidak pernah menjadi anggota sebuah *tarekat* Sufi dan tidak melihat keanggotaan *tarekat* sebagai keharusan bagi

<sup>5</sup> Zeki Saritoprak dan S. Griffith "Fethullah Gülen and the 'People of the Book: A Voice from Turkey for Interfaith Dialogue," *The Muslim World*, Vol. 95 No. 3, July 2005, 337-378.

Keterlibatan sufisme sebagai pendekatan utama dalam dakwah Gülen memperlihatkan sosoknya yang tandas tentang idealisme dakwahnya, bukan hanya pada tataran pemikiran, tetapi juga pada tataran eksistensinya dalam realitas. Dengan demikian, sufisme dakwah merupakan identitas bagi idealisme dakwah Gülen.

Saya menyalahkan kejahatan brutal yang dilakukan oleh kelompok teroris ISIS bersembunyi di balik retorika agama palsu dan bergabung dengan orang-orang dari hati nurani dari seluruh dunia menyerukan pelaku ini untuk segera menghentikan tindakan kejam dan tidak manusiawi mereka. Setiap bentuk serangan, penindasan atau penganiayaan minoritas atau warga sipil yang tidak berdosa adalah suatu tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip al-Qur'an dan tradisi Nabi kita '*alayh al-ṣalāt wa al-salām* dan berkah.

Anggota ISIS yang baik benar-benar tahu tentang semangat Islam dan utusan yang diberkati, atau tindakan mereka dirancang untuk melayani kepentingan individu atau orang-orang dari master politik mereka. Apapun, tindakan mereka merupakan orang-orang dari kelompok teroris dan mereka harus diberi label seperti itu dan dibawa ke pengadilan.

Tujuan dari agama adalah membangun perdamaian berdasarkan hak-hak universal manusia, supremasi hukum, dan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi di dunia. Setiap interpretasi yang bertentangan, termasuk penyalahgunaan agama untuk membantu konflik bahan bakar, adalah juga palsu atau menipu. Dalam pemikiran Islam yang benar berdasarkan prinsip intinya, setiap maksud terhadap akhir yang sah juga harus sah itu sendiri. Untuk berpikir atau bertindak sebaliknya, tidak lain adalah *Machiavellism*.

Saya menyampaikan belasungkawa tulus saya kepada keluarga dan teman almarhum di Irak dan Suriah, dan untuk keluarga dan teman-teman wartawan yang dibunuh, James Foley. Semoga Allah memberi mereka kesabaran dan ketekunan, dan meringankan penderitaan mereka. Saya berdoa untuk pembebasan segera sandera lainnya dan memohon kepada Tuhan, Sang Maha Penyayang, untuk memimpin kita semua ke dalam dunia yang saling

[illegible]

Pada *Wall Street Journal* Gülen menyerukan anti ekstremisme kekerasan dengan pernyataan “Umat Islam Wajib Memerangi Penyakit Ekstremisme” yang ditulis 27 Agustus 2015. Pada jurnal ini Gülen menulis:

ISIS, kelompok ekstrem yang mengklaim dirinya sebagai Negara Islam, terus melakukan berbagai tindakan destruktif di Timur Tengah. Dalam menyikapi hal ini, umat Islam harus menentang ideologi totaliter yang menjadi ciri khas ISIS maupun kelompok teroris lainnya. Setiap tindak terorisme yang dilakukan atas nama Islam berdampak serius terhadap umat Islam karena akan umat Islam akan ‘teralienasi’ dari warga masyarakat lainnya, Tindak terorisme juga akan memperdalam salah persepsi tentang agama Islam itu sendiri.

Adalah tidak adil menyalahkan Islam atas kejahatan yang dilakukan oleh kaum radikal. Namun ketika teroris mengklaim dirinya sebagai Muslim, maka identitas keislaman otomatis akan tersemat pada diri mereka, walaupun hanya sebatas permukaan. Seluruh umat Islam harus melakukan apapun yang diperlukan untuk mencegah penyakit yang seperti kanker ini

[illegible]



Gülen memandang bahwa terorisme adalah masalah multidimensi yang solusinya pun harus bersifat multidimensional; politik, ekonomi, sosial, dan keagamaan. Pendekatan yang menyederhanakan terorisme menjadi sekadar masalah agama akan sangat merugikan kaum muda khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya. Masyarakat internasional dapat memainkan peran yang besar untuk menyadari bahwa umat Islam adalah korban utama dari terorisme, baik secara harfiah maupun simbolis, dan juga dapat membantu memarjinalkan teroris dan mencegah terjadinya perekrutan anggotanya. Oleh karena itulah Gülen menekankan, bahwa pemerintah manapun harus menghindari pengeluaran pernyataan dan tindakan yang dapat menyebabkan alienasi terhadap umat Islam.

*The golden era when tolerance was represented at its apex was the Age of Happiness, and I would like to give some true examples from that historical time, events that extend in a line from that “period of roses” until today.<sup>10</sup>*

<sup>10</sup> M. Fethullah Gülen, *Towards a Global Civilization of Love and Tolerance* (New Jersey: Light, 2004), 37.



### **b. Nilai-Nilai yang Diperjuangkan oleh Gülen**

*Mr. Pishdary said, "The Turkish schools had the best labs and computers. The schools became famous, but the media didn't trust Turkish people. Finally people came to believe that they came to help us, not just to help us in sciences, but to help with social life. They have helped our country. They have given an example to our country. Our government has gotten good curriculum and ideas from the Turkish schools."*

*He went on to explain, “We come back in the summer to help other students. All of us have been inspired by Fethullah Gülen. He inspired the Turks and they have inspired us. We should not only help our own culture, but all humankind.” Fethullah Gülen has invited people to give and to serve, but the extensive response to his invitations may have to do with embedded Turkish-Islamic values of “hospitality, giving, charity, and the obligation to help the needy in society” according to Helen Rose Ebaugh. She has analyzed aspects of the “Turkish-Islamic Culture of Giving.” Persons are exceptionally generous whether with money or time. Persons are very hospitable sharing homes and*

[illegible]







Lebih jauh dalam penjelasan Ali Unal

*Hizmet* mengemban nilai-nilai al-Qur'an tidak bisa diadili atau dilawan

Penjelasan Ali Unal tersebut memperkuat data bahwa nilai-nilai yang

Kekuatan teologis tersebut dapat dilacak sumbernya dari pemikiran Gülen

*Goodness, beauty, truthfulness and being virtuous lie in the essence of the*

Kebaikan, keindahan, kebenaran dan berbudi luhur terletak pada esensi dunia. Apapun yang terjadi, dunia akan suatu hari menemukan esensi ini, dan tidak ada yang akan mampu mencegah hal itu terjadi. Saya tidak memiliki tujuan lain selain untuk menyenangkan Tuhan.

<sup>17</sup> M. Fethullah Gülen, *Pearls of Wisdom*, Translated from Turkish by Ali Ünal (New Jersey: The Light Inc., 2005), 104.

Muara pergolakan politik Gülen-Erdogan bermula dari penindasan Erdogan terhadap gerakan Gülen pada Desember 2013 ketika terjadi serentetan investigasi yang menimpa Erdogan. Pada Mei 2016, Erdogan mengumumkan untuk menutup *Gülen schools* di Albania, meskipun Presiden Albania Bujar Nishani secara kuat mengkritik maksud Erdogan tersebut. Meskipun Erdogan bersemangat untuk melakukan usahanya, kesuksesan dan prestasi *Gülen schools* tetap terjaga dan diapresiasi oleh para tokoh terkemuka, termasuk para kepala negara, di negara-negara tempat sekolah-sekolah tersebut beroperasi. Sebagai contoh, Presiden AS Barack Obama telah menjadi tuan rumah para siswa *Turkish schools* yang beroperasi di AS, mengucapkan selamat atas kesuksesan mereka dalam banyak usaha, termasuk kompetisi proyek. Perdana Menteri Cambodia Hun Sen juga menerima para siswa *Turkish high schools* di negaranya, setelah mereka memenangkan beberapa medali dalam sebuah olimpiade sains. Lebih jauh, Presiden sementara *Central African Republic* (CAR) Catherine Samba-Panza

[illegible]

Dalam hemat penulis, secara fenomenologis, perkataan Samba-Panza tersebut bermakna pengakuan status dalam jaringan sosial, melampaui sikap apresiasi terhadap para aktivis *Gülen movement*. Mereka, dengan prestasi *trust* (kepercayaan) sosialnya, telah berhasil dalam penciptaan kohesi sosial dengan masyarakat dan budaya yang berbeda. Hal ini mengindikasikan keberhasilan resapan inspirasi nilai-nilai yang diberikan oleh Gülen ke dalam praksis *hizmet movement*. Dengan demikian dapat dipahami secara historis kritis model Bultmann, bahwa nilai-nilai tersebut bukan hanya berhenti pada ranah wacana (mitos dalam bahasa Bultmann) tetapi benar-benar berperan dalam realitas. Demikian ini, dalam perspektif historis kritis Bultmann, disebut demitologi eksistensial.

### c. Prinsip-Prinsip Dakwah

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Gülen, *Pearls of Wisdom*, 101-109.









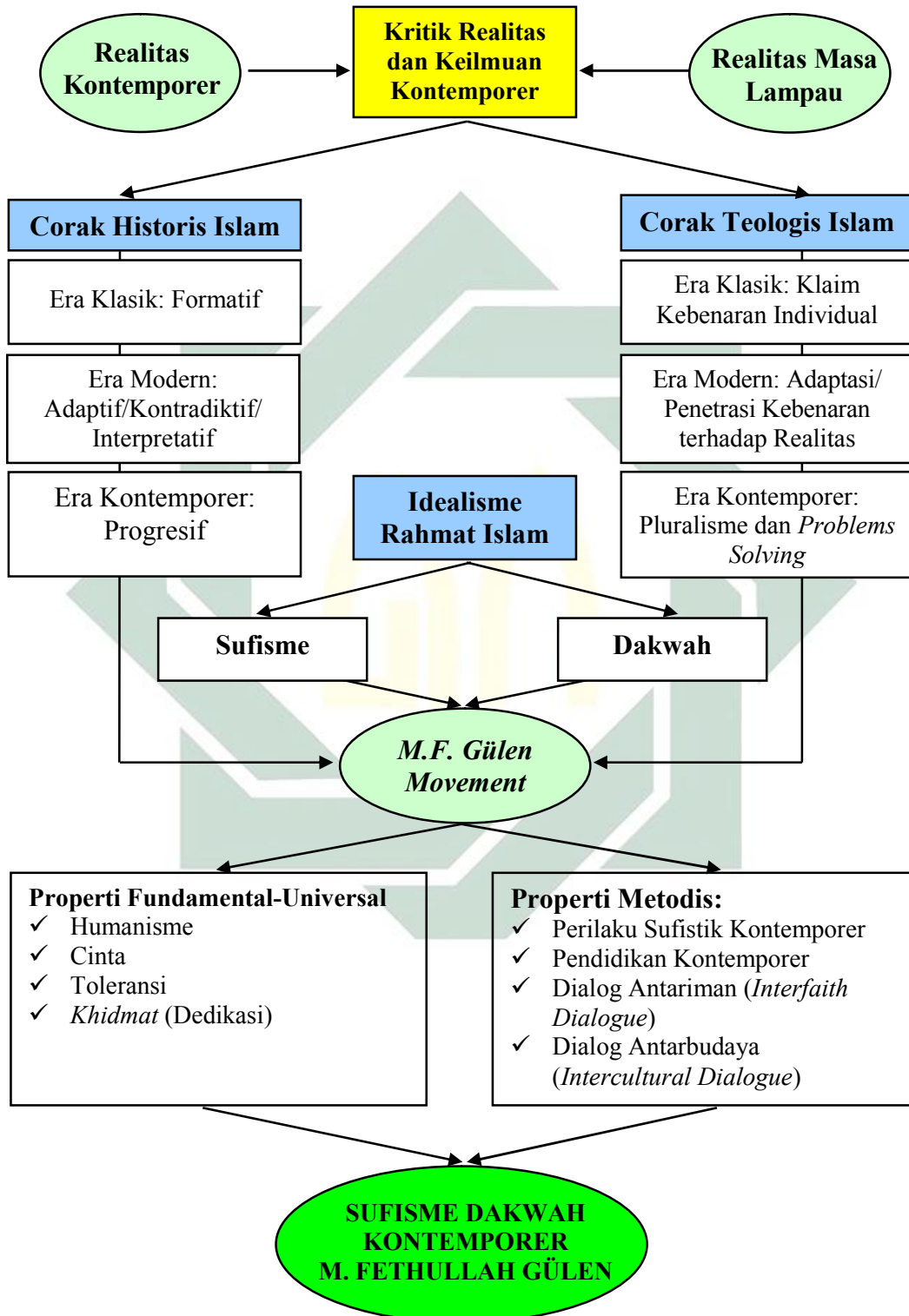
- 1) Gülen menetapkan paradigma idealitas dakwahnya, yaitu rahmat bagi seluruh alam semesta. Idealitas ini dapat ditemui dalam karyanya *Islam Rahmatan Lil-'Alamin* (berbahasa Indonesia, terjemahan *Asrın Getirdiği Tereddütler*).<sup>24</sup>
- 2) Paradigma tersebut berbasis idealitas rahmat Islam dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. Basis idealitas dari al-Qur'an secara ekspresif dapat ditemukan dalam karya-karya Gülen, di antaranya adalah *Reflections on the Qur'an*<sup>25</sup>; *Windows onto the Faith, Volume 5 (the Qur'an: the Final Revelation)*.<sup>26</sup> Al-Qur'an juga tampak kuat sebagai basis normatif dan argumen logis pada saat Gülen menjelaskan urgensi dan kerangka kerja dialog antariman dan antarbudaya dalam

<sup>26</sup> Gülen, *Windows onto the Faith*, Volume 5 (*the Qur'an: the Final Revelation*) (Somerset, New Jersey: The Light, Inc., 2005).





**Gambar 4.2 Skema Kronologi Sufisme Dakwah Kontemporer  
M. Fethullah Gülen**



Sumber: Sokhi Huda, 2016.

## 2. Urgensi Pemikiran Sufisme Dakwah Kontemporer M. Fethullah Gülen

### a. Skala Idealisme Rahmat Islam

[illegible]



Dengan latar tersebut, betapa kehadiran pemikiran sufisme dakwah Gülen sangat dibutuhkan untuk promosi proyek-proyek perdamaian ke seluruh penjuru dunia. Dakwah dengan pendekatan-pendekatan lain, secara idealistis maupun historis, terbukti tidak signifikan, sampai Gülen hadir dengan proyek-proyek pemikirannya dengan basis dan mengedepankan nilai-nilai sufisme. Nilai-nilai ini segera diserap oleh elemen-elemen utama dunia (berbagai agama, budaya, institusi pendidikan, institusi negara, jaringan pengusaha, tokoh-tokoh lainnya, dan elemen-elemen lainnya). Hal ini membuktikan bahwa pemikiran Gülen memang sangat dibutuhkan oleh dunia, dan ketika pemikiran ini diserap, maka dunia dapat melihat nilai-nilai yang sesungguhnya dari wajah rahmat Islam. Pemikiran Gülen membedah kebuntuan wacana masyarakat global tentang Islam sebagai ajaran yang sesungguhnya dan Islam yang dipraktikkan oleh sebagian kelompok muslim atas dasar ambisi teologi tertentu.

Pada skala relasi antariman, pemikiran sufisme dakwah Gülen dibutuhkan untuk membangun relasi antaragama, agar bertumbuhkembang relasi yang saling menghormati, tidak mengembangkan prasangka, diskriminasi, dan arogansi. Hal

- 1) Kajian M. Amin Abdullah tentang urgensi relasi Muslim-Kristen untuk menemukan kembali persamaan untuk mempertahankan koeksistensi perdamaian di era Global<sup>38</sup>;
- 2) Kajian Ted Dotts tentang urgensi relasi Sufisme Gülen dengan Kristen Metodis yang terkait dengan ajaran kesempurnaan, kebebasan berbuat, toleransi, dan demokrasi<sup>39</sup>;
- 3) Kajian Karina V. Korostelina tentang urgensi dialog sebagai sumber untuk koeksistensi perdamaian antara Muslim dan Kristen Ortodoks di negara sekuler<sup>40</sup>;
- 4) Kajian Özgüç Orhan tentang urgensi cita-cita Islam dan derma Kristen dalam usaha dialog antariman<sup>41</sup>;
- 5) Kajian Paul Weller tentang kebebasan beragama dalam visi Baptis dan Fethullah Gülen dari sumber-sumber Muslim dan Kristen<sup>42</sup>;

<sup>42</sup> Paul Weller, "Religious Freedom in the Baptist Vision and in Fethullah Gülen: Resources for Muslims and Christians." *Ibid.*

- Semua kajian tersebut memberikan perhatian besar terhadap urgensi pemikiran Gülen dalam skala relasi antariman. Urgensi pemikiran sufisme dakwah Gülen dalam skala relasi antariman ini berkaitan dengan persoalan-persoalan: koeksistensi perdamaian dunia; ajaran kesempurnaan, kebebasan berbuat, toleransi, dan demokrasi; kebebasan beragama, institusionalisasi dialog antariman; dan sekularisasi.

Pemikiran sufisme dakwah Gülen dibutuhkan untuk merespons tesis Samuel P. Huntington tentang *clash of civilizations* yang justru memperkeruh relasi Islam-Barat. Dampak ini tampak semakin mengemuka melalui sejumlah aksi terorisme yang terjadi sebagai akibat dari peningkatan ketegangan relasi Timur-Barat, Islam-Kristen, atau Islam-Barat. Gülen merespons hal ini melalui pemikiran tentang *golden generation* yang dimaksudkan untuk mengatasi *clash of civilizations*.<sup>46</sup>

<sup>46</sup> Polat, "Gülen-Inspired Schools in Australia: Educational Vision and Funding," 1.

Pada kondisi itu era kontemporer menghadapi tantangan yang serius dalam relasi antarbudaya yang sangat menentukan terhadap dinamika relasi internasional sekaligus masa depan dunia global. Oleh karena itu, dalam konteks dakwah, diperlukan pendekatan dakwah yang strategis untuk rekonsiliasi antarperadaban atau pada level di bawahnya, yaitu usaha-usaha untuk penciptaan proses-proses pengurangan ketegangan antarperadaban. Dalam hal inilah kehadiran sufisme dakwah Gülen dibutuhkan karena menyediakan perangkat sikap-sikap akomodatif

<sup>51</sup> Shireen T. Hunter, *The Future of Islam and the West: Clash of Civilizations or Peaceful Coexistence?* (USA: Greenwood Publishing Group Inc., 1998).

Selain adanya aksi-sksi terorisme, terdapat tanda-tanda masih suburnya ketegangan relasi antarbudaya tersebut pada tingkat media sosial, misalnya *stereotyping* yang turut memperkaya interprasangka dalam relasi Islam-Barat. Di kalangan fundamentalis, Barat yang dikomandani oleh Amerika distereotipekan sebagai *dajjal* sebagaimana dipublikasikan oleh situs *fiqhislam.com*. Sebaliknya, Mazin B. Qumsiyeh menjelaskan di kalangan masyarakat Barat (khususnya komunitas *Holliwood*), Islam dan muslim distereotipekan sebagai sindrom 3 B, yaitu: “*billionaires, bombers, and belly dancers*”, bangsa yang tertaklukkan dan wanitanya seduktif. Dalam kultur Barat dan Amerika, banyak media yang digunakan untuk mengekspos *stereotyping* ini; buku, media-media cetak dan elektronik, film, dan karya-karya seni.<sup>52</sup>

<sup>52</sup>J. Wesley Null (Ed.), "American School Textbooks—How They Portrayed the Middle East from 1898 to 1994," *American Educational History Journal*, Volume 35, Number 1 and 2, 2008.

<sup>53</sup> *Mazin B. Qumsiyeh*, "100 Years of anti-Arab and anti-Muslim stereotyping," dalam prism@sunsite.unc.edu. *Qumsiyeh* adalah direktur Relasi Media pada Komite Anti-Diskriminasi Amerika Arab, NC.

<sup>53</sup> Mazin B. Qumsiyeh, "100 Years of anti-Arab and anti-Muslim stereotyping," dalam prism@sunsite.unc.edu. Qumsiyeh adalah direktur Relasi Media pada Komite Anti-Diskriminasi Amerika Arab, NC.

#### d. Skala Pemecahan Masalah

Pemikiran Sufisme Dakwah Gülen dibutuhkan untuk turut memecahkan sejumlah problem yang terjadi akibat reduksi rahmat Islam dan benturan peradaban Islam-Barat; ketidaknyamanan Muslim minoritas (*muslim diaspora*), diskriminasi peran publik gender, dan hak-hak asasi manusia (HAM). Selain pada level iman agama dan level-level sosial dan budaya, *problems solving* ini menuntut Gülen untuk memberikan respons pada level hukum Islam, karena level ini nerisi perangkat yang lebih dekat untuk mengatur kehidupan umat Islam dalam relasi internalnya maupun relasinya dengan dunia di luar Islam.

Kajian Ihsan Yilmaz dan Patrick Hällzon berikut dapat menjadi pertimbangan penting untuk mendeskripsikan urgensi sufisme dakwah Gülen yang terkait dengan skala *problems solving* sampai ke level hukum Islam dan tantangan global. Solusi ini diperlukan terkait dengan kondisi ijtihad hukum Islam dan tantangan global pada era kontemporer ini.

Yilmaz menjelaskan bahwa contoh-contoh dari Dewan Syariat Islam Inggris, Komite Tinggi Hubungan Agama di Turki, dan karya para mujtahid mikro menunjukkan bahwa persoalan bukan lagi apakah gerbang ijtihad terbuka atau tidak tetapi apakah ijtihad diperlukan dan ijtihad mana yang harus diikuti. Banyak orang dan institusi mengklaim dirinya berhak untuk melakukan ijtihad dan mereka memang melakukan praktik ijtihad. Apakah hal ini sah atau tidak sah dalam pandangan rakyat merupakan persoalan lain. Hal yang darurat adalah masalah otoritas doktrinal, legitimasi, dan fragmentasi posmodern yang perlu ditangani. Untuk mencegah fragmentasi posmodern tetapi pada saat yang sama



Dengan pengujian ijtihad, Gülen menafsirkan kembali pemahaman Islam selaras dengan zaman sekarang dan mengembangkan lagi wacana Muslim yang didasarkan pada hal-hal: (1) sintesis Islam dan ilmu pengetahuan; (2) penerimaan demokrasi sebagai bentuk terbaik dari pemerintahan dalam aturan hukum; (3) meningkatkan tingkat kesadaran Islam dengan menunjukkan hubungan antara akal dan wahyu; (4) mencapai keselamatan dunia dan akhirat dalam pasar bebas dan melalui pendidikan yang berkualitas. Secara singkat, interpretasi Gülen tentang Islam berkompromi dengan dunia kehidupan modern. Dia mengklaim bahwa pemahaman sekularisme ada di antara Saljuk dan Ottoman: mereka melaksanakan ijtihad dalam hal-hal duniawi, dan memberlakukan hukum dan keputusan untuk merespons tantangan zaman mereka.<sup>55</sup>

<sup>54</sup> Ihsan Yilmaz, “Inter-Madhhab Surfing, Neo Ijtihad, and Faith Based Movement Leaders,” dalam Peri Bearman, Rudolph Peters, dan Frank E. Vogel, eds., *The School of Law: Evolution, Devolution, and Progress* (Cambridge: Islamic Legal Studies Program Harvard University Press, 2005), 200.

<sup>55</sup> Ibid., 201.

Ijtihad Fethullah Gülen ini dapat menjadi inspirasi bagi umat Islam yang ingin mendefinisikan iman mereka sebagai kompatibel dengan Islam dan dunia barat di mana mereka hidup. Sebenarnya sebagai konsekuensi dari gerakan yang menarik dirinya lebih bersifat internasional, juga karena menjadi kurang Turki dalam budaya di masa depan. Ini juga dapat berfungsi sebagai wahana untuk mengubah cita-cita jender *misogynic* yang dapat dianggap berasal dari budaya daripada Islam. Ini juga mungkin lebih mudah bagi umat Islam di Barat untuk menantang ide-ide yang berasal dari budaya karena mereka tidak harus menghadapi tekanan yang banyak.<sup>57</sup>

<sup>56</sup> Patrick Hällzon, "The Gülen Movement: Gender and Practice," *Islam in the Age of Global Challenges: Alternative Perspectives of the Gülen Movement (Conference Proceeding)*, at Georgetown University, Washington, D.C., November 14-15, 2008. 308-309.

<sup>57</sup> *Ibid.*

### e. Skala Historis Futuristik

*Language is not only a means of speech and thought, it is a bridge with the significant function of bringing the wealth of the past to our day and conveying today's heritage and our new compositions to the future.*<sup>59</sup>

Paparan tersebut dapat digunakan untuk memahami seluruh karya pemikiran Gülen yang tidak lain berorientasi ke masa depan. Semua karyanya dimaksudkan sebagai bentuk kontribusi untuk masa depan kehidupan dunia.

<sup>58</sup> Ibid., 309.

<sup>59</sup> M. Fethullah Gülen, *Speech and Power of Expression: On Language, Esthetics, and Belief* (New Jersey: The Light, 2011).

*Kedua*, kajian-kajian tentang masa depan dunia dan posisi penting Turki dalam relasi internasional yang diberikan oleh David L. Jeffrey dan Dominic Manganiello tentang pemikiran ulang tentang masa depan universitas<sup>64</sup>, National Intelligence Council tentang pemetaan masa depan global untuk proyek tahun 2020<sup>65</sup>, Walter Laqueur and Robert Hunter tentang gerakan perdamaian Eropa dan masa depan aliansi Barat<sup>66</sup>, Zalmay Khalilzad tentang masa depan relasi Turki-Amerika menuju rencana strategis<sup>67</sup>, dan Sinem Akgül Açımekşe tentang tinjauan buku relasi Turki-Amerika; masa lalu, saat ini, dan masa depan.<sup>68</sup>

<sup>68</sup> Sinem Akgül Açimekşe, "Book Review on Turkish-American Relations: Past, Present, and Future (Eds. Mustafa Aydin and Çağrı Erhan)", *Journal of American Studies of Turkey*, Vol.17 (2003), 119-121.

Pembahasan ini menggunakan empat poin pertimbangan keteorian dan kedataan pada pembahasan terdahulu, yaitu: (a) komponen pendekatan sufisme dakwah, (b) karakter sufisme era kontemporer, (c) eksistensi sufisme dakwah era kontemporer, dan (d) praktik-praktik dakwah M. Fethullah Gülen. Berdasarkan data-data yang ada, dapat dirumuskan lima poin eksistensi sufisme dakwah era kontemporer dalam pemikiran M. Fethullah Gülen sebagai berikut.

Gülen menerapkan pemikiran dalam kesatuannya dengan praktik, sehingga pemikiran tersebut tidak hanya bergerak pada wilayah wacana. Dengan penerapan ini Gülen tampil sebagai seorang intelektual organik, yaitu seorang intelektual yang terlibat langsung dalam kancak praksis sebagai realisasi atas

Ibrahim al-Bayoumi Ghanem (ilmuwan Pusat Penelitian Sosial Kairo, Mesir) menyatakan bahwa “Kedua matanya selalu begadang dan dipenuhi tangisan karena banyak bersimpati dan merasa kasihan atas kondisi umat Islam dan manusia modern pada umumnya.” Salman al-Awdah (ilmuwan dan ulama Arab Saudi) menyatakan bahwa “Dia menghadiri ribuan pengajian. Namun dia menghentikan pengajian-pengajiannya dengan tenang dan meneruskan pekerjaannya yang tenang dan berpengaruh itu. Kami menemukan murid-muridnya, jejaknya, dan kemampuannya dalam memberi pengaruh. Oleh karena itu dia disebut sebagai “bapak ‘*al-Islām al-Ijtīmā’ī*’ (Islam Sosial) Turki dan “bapak ‘*al-Islām al-Wa’dī*’.” Ahmad Syafi’i Ma’arif (ilmuwan Indonesia) memperkuat pernyataan al-Awdah melalui pernyataannya: “Jika pada abad modern muncul seorang warga Turki yang radius pengaruhnya demikian luas secara global.”<sup>69</sup> Pandangan tiga tokoh ini berinti bahwa Gülen, sebagai seorang pemikir, memiliki empati yang kuat terhadap kondisi umat manusia saat ini, sehingga dia tergerak untuk melakukan tugas-tugas dakwah secara oral dan sekaligus praktis. Daya kuat dakwahnya

[illegible]



engaruh pada radius yang luas secara global.

Untuk relevansi dengan Indonesia, K.H. Salahuddin Wahid (ilmuwan dan ulama Indonesia) menyatakan bahwa:

Bila kita baru pada taraf bicara tentang Islam *rahmatan lil-‘alamin*, para aktivis *Hizmet* telah mewujudkan Islam *rahmatan lil-‘alamin* dalam perbuatan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Mungkin Hoja Affandi (Fethullah Gülen) dapat disamakan dengan pendiri NU KH Hasyim Asy’ari dan pendiri Muhammadiyah KH Ahmad Dahlan. Ketiganya berkekuatan luar biasa memengaruhi masyarakat. Hanya dengan tokoh profetik semacam itu agama Islam di Indonesia akan menjadi sumber inspirasi dan penggerak dalam membenahi bangsa dan negara Indonesia.<sup>70</sup>

Komentar Salahuddin Wahid tersebut memperkuat terhadap penerapan pemikiran Gülen dalam kesatuannya dengan praktik. Komentar ini juga menunjukkan secara tandas makna demitologi eksistensial Islam *rahmat li al-‘ālamīn* versi analisis historis kritis Rudolf Karl Bultmann.<sup>71</sup> Dengan model analisis ini, Islam sebagai *rahmat li al-‘ālamīn* bukan mitos yang hanya didengung-dengungkan oleh teks ajaran Islam, atau hanya diceramahkan, tetapi benar-benar terealisasi dalam praktik nyata di berbagai belahan dunia. Pada komentar tersebut Wahid lebih menekankan demitologi eksistensial Islam untuk konteks Indonesia. Konteks ini, dengan nuansa demitologi eksistensial yang sama, diperkaya juga oleh komentar K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur, ilmuwan dan ulama Indonesia) sebagai berikut:

Saya rasa mengenai pendidikan, kita bisa belajar dari pengalaman Said Nursi dan Fethullah Gülen di Turki yang lebih menekankan pada pembentukan akhlak yang mulia. Ini sesuatu yang sangat penting apalagi bagi bangsa Indonesia, karena sekolah-sekolah kita ini sekarang hampa moral. Kehampaan moral ini telah mengakibatkan terjadinya berbagai pelanggaran yang ada di masyarakat, maraknya korupsi dan berbagai penyelewengan

<sup>70</sup> Ibid., 76.

<sup>71</sup> Dengan penekanan pada eksistensialisme demitologis, Bultmann menggabungkan hasil kritisisme literer rasionalistik dengan eksistensialisme untuk membuat bentuk analisis kritis historis yang sangat radikal. Penegasan hal ini dapat ditemui pada dua karya Bulmann: (1) *The New Testament and Mythology and other Basic Writings* (Augsburg: Fortress Publishers, 1984) dan (2) *Kerygma and Myth* (London: S.P.C.K., HarperCollins, 2000).

### **b. Kemasan Pemikiran Baru yang Progresif**

Pada Gülen, progresivitas berupa pemaduan khazanah-khazanah klasik dan modern ke dalam kemasan pemikiran baru yang diterapkan pada wilayah yang luas di berbagai wilayah dunia. Pada kemasan baru ini, Gülen disebut sebagai "Rumi modern" sebagaimana analisis Mark Scheel. Scheel mengemukakan bahwa sebagai inspirasi untuk gerakan, Gülen sering disebut sebagai 'Mahatma Gandhi Turki' dan 'Rumi modern'. Gülen adalah seorang guru, ulama, pemikir, penulis

<sup>72</sup> Ibid. Lihat juga PASIAD, *Mengenal Lebih Dekat PASIAD Indonesia*, 19.

<sup>73</sup> Omid Safi, *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism* (Oxford: Oneworld, 2003), 1; Omid Safi, "What is Progressive Islam?," *ISIM Newsletter* 13/December 2003, 48.

Marcia Hermansen menjelaskan bahwa konsep praktik Islam Anatolia mengacu pada unsur-unsur seperti yang digambarkan oleh Jalal al-Din Rumi. Rumi, yang pusat riualnya terletak di Konya, kota Anatolia pusat, sebagai pendiri tarekat *Mevlevi* atau tarekat *Whirling Dervish* (Darwis Berputar). Puisinya yang diliputi oleh cinta dan toleransi sering dibaca sebagai promosi pluralisme agama.<sup>75</sup> Hermansen melanjutkan penjelasannya bahwa seorang pengamat gerakan Gülen menunjukkan bahwa Rumi telah menjadi simbol dari posisi dialog dan toleransinya:

Filosofi yang paling mendekati jenis humanisme dalam tradisi Muslim, tentu saja, Sufisme, dan di atas semua ajaran Mawlana atau Jalaluddin Rumi (w.

<sup>76</sup> Elisabeth Özdalga, "Secularizing Trends in Fethullah Gülen's Movement: Impasse or Opportunity for Further Renewal," *Critique* (12, 2003), 70.

Khazanah-khazanah klasik dalam kemasan baru pemikiran Gülen bersumber dari pilar-pilar inspirasi tokoh-tokoh lainnya selain Rumi. Hal ini dipaparkan oleh Greg Barton dan Zeki Sariotoprak dan Sidney Grif th. Barton menjelaskan bahwa Gülen umumnya terlihat mengacu langsung pada warisan intelektual Badiuzzaman Said Nursi, seorang ulama Sufi dan penulis yang berpengaruh dan sangat dicintai oleh Gülen.<sup>77</sup> Selanjutnya Sariotoprak dan Grif th menjelaskan bahwa pemeriksaan terhadap tulisan Gülen mengungkapkan hal itu secara substansial dibangun di atas dasar yang diletakkan oleh Nursi. Pada gilirannya dasar itu mengarah ke sufi besar Anatolia Mawlana Jalāl ad-Dīn Rūmī (w. 1276) dan penulis India Ahmad Faruqi Sirhindi (1564-1624) dan Shah Wali Allah al-Dihlawi (1703-1762) di antara tokoh-tokoh lainnya.<sup>78</sup>

<sup>77</sup> Barton, "Preaching by Example and Learning for Life:...", 655.

[illegible]

Seperti halnya Nursi dan banyak ulama Islam lainnya, Gülen sering merujuk dalam tulisannya dengan teladan hidup Nabi Muhammad untuk inspirasi dan arah. Namun demikian ada beberapa area yang signifikan yang menunjukkan bahwa Gülen adalah seorang pemikir dan pemimpin yang mencolok orisinalitas dan inovasinya. Secara umum Gülen, seperti Nursi sebelumnya, dapat digambarkan sebagai seorang sufi dan pemikirannya yang kaya diresapi dengan citra, nilai-nilai dan ide-ide sufi, terutama fokusnya pada hati (*the inward being*) sebagai tempat kebijaksanaan dan spiritualitas. Gülen, yang tumbuh di desa kecil Korucuk, bukan seorang sufi tradisional dan tidak menyelaraskan dengan tarekat sufi tertentu, lebih dari itu dia, dalam semangat perumusan Zeki Saritoprak, adalah seorang sufi dengan caranya sendiri.<sup>80</sup>

Seiring dengan akselerasi penerbitan buku-buku Fethullah Gülen yang sempat diterjemahkan ke dalam 40 bahasa, secepat itu pula nilai-nilai kedamaian tersebar ke berbagai pelosok dunia. Nilai-nilai ini merupakan daya tarik yang berifat universal dan oleh karenanya ide-ide Gülen mudah tersebar dan diserap oleh masyarakat dunia. Pada era kontemporer ini, dalam hemat penulis, Gülen merupakan satu-satunya tokoh dunia Islam yang pemikirannya

<sup>80</sup> Ibid.





#### e. Kekuatan Akselerasi Penyebaran Nilai-Nilai Universal Sufisme

Perangkat-perangkat tersebut mempunyai kekuatan untuk merangsang akselerasi penyebaran nilai-nilai universal sufisme: cinta, toleransi, pluralisme, dan humanisme ke berbagai pelosok dunia. Kekuatan akselerasi ini berwujud cepat dan pesatnya perhatian masyarakat dunia melalui intensitas *international conferences and proceedings* serta kajian-kajian dan penelitian-penelitian ilmiah tentang pemikiran Gülen dan *hizmet movement*. Hanya selang dua tahun sejak promosi ide-ide dialog dan toleransi sejak tahun 1999, *international conferences* digelar oleh masyarakat dunia, yaitu pada tahun 2001. Bahkan sejak saat itu Gülen menjadi perhatian besar dunia yang memenuhi kajian-kajian akademik dan media-media massa cetak, elektronik, dan *online*.





### a. Pendekatan Sufisme Dakwah M. Fathullah Gülen

Pemastian tersebut dimaksudkan untuk menyajikan deskripsi secara utuh, bukan sekedar potongan-potongan informasi atau klaim-klaim tertentu, tentang kapasitas Gülen dan pendekatan sufisme dakwahnya dari berbagai sumber dengan cara triangulasi. Setelah diketahui secara pasti holistisitas tersebut, maka pembahasan secara mantap dapat memastikan bahwa semua bagian dari praksis Gülen merupakan bagian dari praksis sufisme dakwahnya. Lebih jauh, kepastian pendekatan dakwah merupakan hal pokok yang menentukan bentuk struktur dalam sistem metodis dakwah yang terdiri dari pendekatan, strategi, metode,

<sup>84</sup> Muḥammad Abū al-Faṭḥ al-Bayānūnī, *Al-Madkhal ilā 'Ilm al-Da'wah* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), 195-198, 204-219.

teknik, dan taktik dakwah.

*Pertama*, pemastian bahwa kapasitas utama Gülen adalah juru dakwah; kapasitas-kapasitas lainnya (pemikir, penyair, pemimpin, penulis, dan lainnya) adalah pendukung kapasitas utama itu. Hal ini dapat diperoleh dari data-data berikut ini:

- 1) Sejak tahun 1959 sampai dengan 1981 Gülen menjalankan tugas resmi sebagai imam (sekaligus sebagai penceramah) di masjid Uc Sefere, dalam tugas sebagai pegawai negeri sipil (PNS) pada Kementrian Agama Turki.<sup>85</sup>
- 2) Dari tahun 1988 sampai 1991 dia memberikan serangkaian khutbah di masjid-masjid populer di kota-kota besar.<sup>86</sup>
- 3) Pada tahun 1994, dia berpartisipasi dalam pendirian "Yayasan Jurnalis dan Penulis" dan diberi gelar "Presiden Kehormatan".<sup>87</sup> Hal ini terkait dengan aktivitas dakwah Gülen melalui media tulisan yang diterbitkan sejak tahun 1990.
- 4) Pada tahun 1999, Gülen beremigrasi ke Amerika Serikat yang dapat dipahami untuk mengantisipasi pernyataan yang tampaknya mendukung negara Islam.<sup>88</sup> Dalam konteks dakwah, kejadian ini mirip dengan peristiwa hijrah Nabi.
- 5) Di Izmir, pada tahun 1966, Gülen mulai merintis *dersane* (rumah belajar) dengan dana dari gaji PNS-nya dan murid-murid terdekatnya dan mulai menyewa apartemen untuk rumah tinggal murid-murid spiritualnya.<sup>89</sup> Dalam konteks dakwah hal ini merupakan langkah pemberdayaan dan kaderisasi dakwah.

<sup>85</sup> Gülen, *Pearls of Wisdom*, ix–xii; Henry dan Wilson, *The Politics of Islamic Finance*, 236.

<sup>86</sup> Henry dan Wilson, *The Politics of Islamic Finance*, 236.

<sup>87</sup> Ibid.

<sup>88</sup> "Turkish Investigation into Islamic Sect Expanded," *BBC News*, 21 June 1999.

<sup>89</sup> Albayrak, *Mastering Knowledge in Modern Times. Fethullah Gülen as an Islamic Scholar*, ix; Somantri, "Keynote Speech," *International Conference on Fethullah Güllen*, 21 Oktober 2010.

- <sup>90</sup> Esposito and Kalin, "Hodjaefendi Fethullah Gülen: Turkish Muslim Preacher," 44.  
<sup>91</sup> Kinzer, "Fethullah Gülen: Turkish Educator and Islamic Scholar," 71.  
<sup>92</sup> Turan Kayaoglu, "Preachers of Dialogue: International Relations and Interfaith Theology," dalam Yilmaz, *Muslim World in Transition: Contributions of the Gülen Movement (International Gülen Conference Proceedings)*, 511-512.  
<sup>93</sup> Lynn Mitchell, "M. Fethullah Gülen: A Preacher of Piety and Integrity of Action: A Study in Analogy between the Gülen Movement and the Clapham Circle," *Islam in the Age of Global Challenges: Alternative Perspectives of the Gülen Movement (Conference Proceeding)*," at Georgetown University, Washington, D.C., November 14-15, 287-316.  
<sup>94</sup> Barton, "Preaching by Example and Learning for Life: Understanding the Gülen Hizmet in the Global Context of Religious Philanthropy and Civil Religion," 650-662.

<sup>94</sup> Barton, "Preaching by Example and Learning for Life: Understanding the Gülen Hizmet in the Global Context of Religious Philanthropy and Civil Religion," 650-662.



- 3) Data-data lapangan dari hasil observasi dan wawancara.

<sup>96</sup> Gülen Chair, *Mengenal Sosok Fethullah Gülen*, 69, 70, 73, 76.

*Sufism is the spiritual life of Islam. Those who represent Islam according to the way of the Prophet and his Companions have never stepped outside this line. A tariqah is an institution that reaches the essence of religion within the framework of Sufism and by gaining God's approval, thus enabling people to achieve happiness both in this world and in the next.*<sup>97</sup>

Atas dasar data-data di atas, pada pembahasan tentang pendekatan sufisme dakwah Gülen ini dan biografinya pada bab sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa Gülen adalah pendakwah yang sufi. Dia menempatkan sufisme sebagai basis sentral bagi seluruh bangunan pemikiran dan praksis dakwahnya. Dengan perspektif teori pendekatan dakwah Aziz,<sup>98</sup> dapat dipahami bahwa Gülen menempatkan sufisme sebagai pendekatan dakwah. Pendekatan sufisme dalam dakwah ini merupakan suatu titik tolak atau sudut pandang terhadap proses dakwah. Pendekatan sufisme ini melahirkan strategi, metode, teknik, dan taktik dakwah.

<sup>98</sup> Aziz, *Ilmu Dakwah*, 347.



a sampai dengan saluran-saluran TV dan radio, da  
 pil: berbagai yayasan dan asosiasi untuk m  
 demokratis dan dialog di antara seksi-seksi m  
 da akhirnya Kucukcan menyimpulkan bahwa  
 angun modal sosial yang luar biasa dan meng  
 transformatif yang dibimbing oleh spiritualitas.  
 Kucukcan dengan analisis teori modal sosial yang  
 n sosial memiliki nilai penting dan kekuatan seb  
 kat demokratis modern.  
 Kucukcan tersebut dapat dijadikan sebagai peng  
 isme dakwah Gülen dengan unsur-unsur metodus

Kucukcan tersebut dapat dijadikan sebagai peng  
fisme dakwah Gülen dengan unsur-unsur metodus

## Islam Sufisme Dakwah Gülen

san ini diawali oleh perumusan strategi dakwah dan menjelaskan bahwa strategi dakwah adalah perencanaan kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dan merupakan proses penyusunan rencana kerja, belu

Eksplorasi terhadap berbagai sumber menemukan bahwa Gülen menggunakan tiga strategi dalam sufisme dakwahnya, yaitu keagamaan, kultural, dan kemanusiaan. *Ketiga* strategi ini saling terkait secara sistematis sesuai dengan substansi dan pendekatan dakwahnya.

<sup>100</sup> Aziz, *Ilmu Dakwah*, 349.

<sup>101</sup> Al-Bayānūnī, *Al-Madkhal ilā 'Ilm al-Da'wah*, 46, 195.

<sup>102</sup> Onong Uchjana Efendi, *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), 300. Penjelasan tentang strategi ini dalam konteks kegiatan komunikasi, dapat dipertimbangkan relevansinya dengan konteks kegiatan dakwah.

<sup>103</sup> Hal ini ditunjukkan oleh Gülen dalam bukunya *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*.

<sup>104</sup> Hal ini ditunjukkan oleh Gülen dalam bukunya *Islam Rahmatan Lil-'Alamin*.

<sup>104</sup> Hal ini ditunjukkan oleh Gülen dalam bukunya *Islam Rahmatan Lil-'Alamin*.

Gülen menyatakan bahwa manusia, sebagai cermin terbesar dari nama, atribut, dan perbuatan Tuhan, adalah cermin yang bersinar, buah yang luar biasa dari kehidupan, sumber bagi seluruh alam semesta, lautan yang tampaknya setetes kecil, matahari yang terbentuk sebagai benih yang rendah hati, melodi besar yang terlepas dari posisi fisik yang tidak signifikan mereka, dan sumber keberadaan yang semuanya terkandung dalam tubuh kecil. Manusia membawa rahasia suci yang membuat mereka sama dengan seluruh alam semesta dengan segala kekayaan karakter mereka; kekayaan yang dapat dikembangkan untuk keunggulan.<sup>105</sup>

<sup>105</sup> Lihat penjelasan lebih jauh Gülen tentang “*human beings and their nature*“ pada bukunya *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*, 112-115.



<sup>109</sup> M. Fethullah Gülen, *Muhammad The Messenger of God*: ..., xi.

Di Turki, Gülen dikenal sebagai sosok ulama sufi yang kharismatik, sehingga ceramah-ceramahnya juga memperoleh diperhatikan secara serius dan memperoleh respons partisipatif secara sukarela dan penuh semangat. Salah satu bentuk ceramahnya yang turut menggugah kesadaran para pemuda dan warga Turki adalah sebagai berikut:

Kekuatan ceramah Gülen memang terbukti mampu menggerakkan mekanisme etahuan publik, menstimulasi emosi mereka, dan besar pengaruhnya dalam pembentukan gerakan. Dia tidak hanya berceramah dari intelek, tetapi juga dari Oleh karena itulah Gülen telah diperhitungkan dalam warisan tradisi orasi, masuk dalam karya tulis dan aktivitasnya. Mehmet Enes Ergene dalam bukunya

<sup>110</sup> M. Yavuz, *Islamic Political Identity in Turkey* (Oxford: Oxford University Press, 2003), 183.

[illegible]



Koleksi ceramah (*sayings/teachings*) Gülen dapat ditemukan pada buku-buku sebagai berikut:

- <sup>114</sup> Gülen, *Essentials of the Islamic Faith* (New Jersey: The Light, Inc., 2006), pertama kali diterbitkan dalam bahasa Inggris pada tahun 2000.

[illegible]





Saya bersungguh-sungguh untuk mengatakan "Saya bukan seorang pemimpin" karena saya mengungkapkan pikiran saya selama 30 tahun di mimbar-mimbar (masjid) dan orang-orang yang berbagi perasaan dan pikiran yang sama menanggapi saya. Sebagai contoh, saya berkata kepada mereka: "Bangunlah kursus untuk persiapan masuk universitas. Dirikanlah sekolah." Sebagai ungkapan rasa hormat mereka kepada saya, mereka mendengarkan apa yang saya katakan. Ini mungkin kesalahan, tetapi mereka mendengarkan dan kami bertemu pada saat itu. Saya melihat bahwa sama seperti yang saya katakan "sekolah", saya menemukan bahwa banyak orang yang mengatakan, "sekolah". Mereka datang untuk bertanya tentang masalah lainnya, terutama masalah-masalah agama. Kadang-kadang mereka bahkan bertanya tentang hal-hal ekonomi. Saya memberitahu mereka bahwa "masalah seperti ini membutuhkan keahlian subjek khusus," dan menyampaikannya kepada ahlinya.

Jawaban Gülen tersebut mengisyaratkan adanya inspirasi ceramahnya kepada orang-orang yang mendengarkannya. Terdapat dua hal yang penting dicatat dalam hal ini. *Pertama*, kekuatan inspirasi tersebut membentuk perilaku identifikasi pendengar ceramah. Pendengar menangkap pesan ceramah secara utuh dan mengidentifikasikan perilakunya sesuai dengan isi pesan tersebut ke dalam bentuk perilaku nyata. Kalimat “Sebagai ungkapan rasa hormat mereka kepada saya, mereka mendengarkan apa yang saya katakan. Ini mungkin kesalahan, tetapi mereka mendengarkan dan kami bertemu pada saat itu.” secara hermeneutis dapat dipahami sebagai indikasi adanya kharisma pada diri Gülen sebagai penceramah. Kharisma inilah yang, menurut hemat penulis, sangat menentukan terhadap daya inspirasi ceramah.

<sup>119</sup> Ali Ünal and Alphonse Williams (eds.), *Advocate of Dialogue: Fethullah Gülen* (Fairfax: The Fountain, 2000), 34.



*Kedua*, ketidakadaan ambisi Gülen dalam transformasi gagasannya melalui ceramah-ceramahnya, meskipun realitas itu sudah dijalani oleh dia selama 30 tahun dengan bukti-bukti adanya pengaruh ceramah tersebut. Konsentrasinya adalah penyampaian pesan dakwah. Konsentrasi semacam ini oleh Aziz, dalam teori pendekatan dakwahnya, disebut pendekatan yang terpusat pada juru dakwah. Pendekatan ini bertujuan hanya pada pelaksanaan kewajiban juru dakwah untuk menyampaikan pesan dakwah sehingga mitra dakwah memahaminya (*al-balāgh al-mubīn*). Pendekatan ini berfokus pada kemampuan juru dakwah dan bertarget kelangsungan dakwah.<sup>120</sup>



Kedua, buku *Criteria or Lights of the Way*.<sup>125</sup> Buku ini berisi kompilasi ucapan-ucapan bijak Gülen. Buku ini memperlihatkan karakter umum dalam tradisi koleksi *teachings/sayings* di kalangan para tokoh sufi. Sebagai contoh pada era kontemporer ini adalah buku *The Golden Words of a Sufi Sheikh* sebagai koleksi *sayings* Shaykh M.R. Bawa Muhaiyaddeen (1918-1986).<sup>126</sup>

<sup>123</sup> Gülen, *Essentials of the Islamic Faith* (New Jersey: The Light Inc., 2006).  
<sup>124</sup> Valkenberg, "The Intellectual Dimension of the Hizmet Movement: A Discourse Analysis," 43-44.  
<sup>125</sup> Gülen, *Criteria or Lights of the Way* (London: Truestar, 2000).  
<sup>126</sup> Shaykh M.R. Bawa Muhaiyaddeen, *The Golden Words of a Sufi Sheikh*, terj. A. Macan-Markar dkk (Philadelphia, Pennsylvania: The Fellowship Press, Revisi, 2006), pertama kali dicetak di Sri Langka, 1982. Buku ini berisi koleksi 975 fatwa dan ilustrasi yang diberikan oleh Shaykh Muhaiyaddeen di Colombo, Sri Langka, dan Philadelphia, 1978-1979. Lihat juga kajian tentang karya ini pada Sokhi Huda, "Tasawuf sebagai Akhlak: Kajian Tekstual atas Kata-Kata Emas Shaykh Muhammad Raheem Bawa Muhaiyaddeen", *Menara Tebuireng*, UNHAS Tebuireng Jombang, Vol. 09 No. 02 (Maret 2014), 127-151.  
<sup>127</sup> Gülen, *Muhammad the Messenger of God: An Analysis of the Prophet's Life*.

<sup>127</sup> Gülen, *Muhammad the Messenger of God: An Analysis of the Prophet's Life*.

Buku biografi tersebut berisi 13 bab yang menjelaskan aspek-aspek dari kehidupan Nabi. Pembahasan diawali oleh penjelasan tentang kenabian; (1) perlunya Nabi diutus, (2) kenabian itu *ṣiddīq* dan amanah, (3) kenabian itu menyampaikan dakwah dengan cerdas, (4) kenabian itu bebas dari kesalahan dan Nabi Muhammad memiliki kesempurnaan fisik. Pembahasan selanjutnya berisi aspek-aspek dari kehidupan Nabi; Nabi sebagai seorang suami dan ayah; Nabi sebagai pendidik. Pembahasan berlanjut pada dimensi militer; perang-perang di masa Nabi; Nabi pemimpin universal. Dimensi lain dari kenabian berisi tuntunan Nabi tentang salat, doa, dan akhlak Nabi. Pada tiga bab terakhir Gülen membahas sunnah dan kedudukannya dalam Islam, penyampaian hadis, para sahabat, dan *ṭabīʿīn*. Pada akhir pembahasan beberapa aspek, Gülen selalu menghubungkannya dengan isu-isu kontemporer, misalnya ketika dia membahas “pemimpin universal”, dia mengaitkannya dengan persoalan “rasisme”.<sup>128</sup>

Karya ketiga tersebut strategis posisinya dalam konstruksi pemikiran sufisme dakwah Gülen. Bahkan, dalam hemat penulis, sosok utama Islam (Nabi Muhammad saw) yang dihadirkan di antara deretan karya-karyanya memperjelas asah dan arus pemikiran progresifnya. Posisi Nabi Muhamad adalah sentral sebagai penyedia perilaku praksis ajaran rahmat Islam bagi semesta alam. Posisi ini mereferensi pada al-Qur'an sebagai penyedia ajaran rahmat tersebut.

Di Indonesia, metode *kitabah* Gülen diperkaya juga oleh media-media penerbitan dalam jaringan *hizmet movement*. Sejauh data yang dapat penulis peroleh, terdapat dua jenis majalah dan buku-buku terjemahan karya Gülen.

<sup>128</sup> Ibid., 277.

*Kaynak Publishing Group* menerbitkan buku-buku sejarah dan seni Islam, spiritualitas dan tradisi Islam. *Kaynak* bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap koeksistensi perdamaian di dunia global melalui publikasi yang turut mengembangkan pemahaman bersama dan saling menghargai. Untuk edisi terbitannya yang berbahasa Inggris diterbitkan oleh mitranya *Tughra Books* New Jersey-USA dan *Blue Dome Press* London-UK. *Kaynak* berbasis di Turki dengan kantor-kantor di New Jersey, London, Frankfurt, Kairo, dan Jakarta. Alamatnya kantornya yang terdaftar di Jakarta adalah *Majalah Mata Air*, Graha Diandra Building 3rd Floor. Jl. Warung Buncit Raya No. 2 Jakarta Selatan, Indonesia. Lokasi ini adalah satu gedung dengan kantor PASIAD (*Pacific Countries Social and Economic Solidarity Association*) Indonesia yang berlokasi di lantai II. Hasil pelacakan ini mengarah pada penemuan *data cross check* bahwa *Kaynak Publishing*

*Ketiga*, metode dialog. Metode ini merupakan konsekuensi dari idealisme dakwah Gülen yang menghendaki terciptanya masa depan kehidupan dunia yang damai dan saling menghargai. Oleh karena setiap agama dan budaya memiliki nilai-nilai khasnya, maka untuk mencapai idealisme itu perlu dilakukan dialog antariman dan antarbudaya. Menurut Michael J. Fontenot and Karen Fontenot, dialog merupakan salah satu dari aspek-aspek yang dikomunikasi oleh *Gülen movement*. Dua aspek lainnya adalah modernisasi dan toleransi.<sup>129</sup>

*Ketiga*, metode dialog. Metode ini merupakan konsekuensi dari idealisme dakwah Gülen yang menghendaki terciptanya masa depan kehidupan dunia yang damai dan saling menghargai. Oleh karena setiap agama dan budaya memiliki nilai-nilai khasnya, maka untuk mencapai idealisme itu perlu dilakukan dialog antariman dan antarbudaya. Menurut Michael J. Fontenot and Karen Fontenot, dialog merupakan salah satu dari aspek-aspek yang dikomunikasi oleh *Gülen movement*. Dua aspek lainnya adalah modernisasi dan toleransi.<sup>129</sup>

<sup>130</sup> Gülen, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*, viii-ix.

<sup>132</sup> Ünal and Williams (eds.), *Advocate of Dialogue: Fethullah Gülen*, 276-277.

133 Ibid.



Gülen telah mengatakan bahwa dia merasa nikmat bekerjasama di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda serta elemen-elemen agama dan sekular dalam masyarakat. Di antara pendukung terkuat dan kolaborator telah ada selama bertahun-tahun *Turcologist* Ortodoks Yunani, profesor di *University of Ottawa*, Dimitri Kitsikis. Menurut Elise Massicard dan Greg Barton, Gülen telah menunjukkan simpati terhadap tuntutan tertentu minoritas Alevi Turki, seperti mengenali *cemevis* mereka sebagai tempat resmi ibadah dan mendukung hubungan Sunni-Alevi lebih baik; menyatakan Alevi "secara jelas memperkaya budaya Turki."<sup>134</sup>

Kunci kesuksesan dialog adalah adanya sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, termasuk selera ideologi dan teologi. Dalam hal ini terdapat ajaran Gülen yang sangat terkenal dalam banyak kajian dengan model kutipan langsung, sebagai berikut:

*Be so tolerant that your bosom becomes wide like the ocean. Become inspired with faith and love of human beings. Let there be no troubled souls to whom you do not offer a hand and about whom you remain unconcerned.*<sup>135</sup>

Begitu toleran bahwa dada anda menjadi lebar seperti lautan. Menjadi terinspirasi dengan iman dan kasih manusia. Janganlah ada jiwa-jiwa bermasalah kepada siapa yang anda tidak menawarkan tangan dan tentang siapa yang anda tetap tidak peduli.

Gülen menyadari bahwa dialog antariman dan antarbudaya tidak mudah karena faktor internal pelaku dialog dan realitas eksternal (semisal dominasi dan kesewenangan) yang mendesak orang berperspektif negatif. Padahal sejarah global memerlukan dialog ini sebagai solusi atas penderitaan intelektual, spiritual, sosial, dan politik yang dialami oleh umat manusia. Kelompok ekstremis yang

<sup>134</sup> Elise Massicard, *The Alevis in Turkey and Europe: Identity and Managing Territorial Diversity* (London and New York: Routledge, 2013), 109–110; Greg Barton; Paul Weller; Ihsan Yilmaz (eds.), *The Muslim World and Politics in Transition: Creative Contributions of the Gülen Movement* (London: Bloomsbury Publishing, 2013), 119.

<sup>135</sup> Fethullah Gülen, *Criteria or Lights of the Way* (London: Truestar, 1998), 19.

Hanya orang yang terlibat dalam dialog batin, untuk memurnikan dirinya sendiri secara spiritual, yang benar-benar memenuhi syarat untuk terlibat dalam dialog dengan orang lain. Dialog antaragama tidak dapat mencapai kemajuan apapun jika mitra dialog tidak bekerja pada diri mereka sendiri. Kita harus mewujudkan kebajikan yang tidak wahkan oleh seseorang. Dalam hal ini, Gülen menekankan sentralitas cinta, altruisme, kelembutan, kasih sayang universal, toleransi, dan pengampunan (pilar-pilar dialog) dalam hal hubungan antarpribadi

[illegible]

Ungkapan “Dialog antaragama tidak dapat mencapai kemajuan apapun jika mitra dialog tidak bekerja pada diri mereka sendiri. Kita harus mewujudkan kebajikan yang didakwahkan oleh seseorang.” di atas pada awalnya merupakan wacana doktrinal sufisme. Akan tetapi ketika ungkapan ini dibaca oleh non-muslim, maka berubah menjadi ajakan untuk memasuki ruang spiritualitas dengan substansi yang sama, yaitu pemurnian diri secara spiritual. Pada poin ini dapat ditemui bahwa Gülen tidak hanya menggunakan basis sufisme dalam dialog antariman dan antarbudaya, tetapi juga mengajak semua pemeluk agama untuk memasuki ruang basis itu pada skala yang universal, bukan pada skala terminologis “sufisme” yang eksklusif.

137 Ibid



*Keempat*, metode keteladanan (*uswah*). Pada sisi yang paling fundamental, pendapat para ahli tentang *uswah* dalam dakwah Gülen bertumpu sentral pada integritas kepribadiannya sebagai pewaris Nabi yang sejati dan refleksi cahaya akhlak mulianya. Gülen mencurahkan seluruh hidupnya untuk berdakwah dengan keteladanan hidup Islami dan kedamaian, dan mengantar Islam pembawa rahmat untuk seluruh alam semesta. Hal inilah yang menjadi landasan bagi pendidikan Gülen yang didasarkan pada nilai-nilai universal dan prinsip-prinsip moralitas yang luhur. Di sini para aktivis gerakan Gülen tidak hanya mengajar anak-anak, tetapi juga menunjukkan contoh kepada mereka agar tumbuh besar menjadi orang-orang dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip tersebut.<sup>140</sup>

<sup>139</sup> Ibid., 72.

[illegible]

Abdullah mengemukakan bahwa semangat mengajar Fethullah Gülen adalah signifikan dalam upaya membangun karakter melalui pendidikan holistik di seluruh dunia terutama dalam konteks Indonesia.<sup>143</sup> Pandangan Abdullah ini menekankan pada semangat mengajar Gülen sebagai *uswah*. Di sini tampak bahwa *uswah* dapat lahir dari integritas kepribadian di ruang praksis, bukan dari ruang pemikiran. Pokok *uswah* yang hadir dari kepribadian ini bahkan memperoleh penekanan dalam hasil penelitian Margaret A. Johnson.

<sup>141</sup> Barton, “Preaching by Example and Learning for Life: Understanding the Gülen Hizmet in the Global Context of Religious Philanthropy and Civil Religion,” 654.

<sup>142</sup> Barton menjelaskan tentang *uswah* merujuk kepada Yavuz, M. Hakan, “The Gülen Movement: The Turkish Puritans,” dalam M. Hakan Yavuz dan John Esposito (eds.), *Turkish Islam and the Secular State: The Gülen Movement* (Syracuse, New York: Syracuse University Press, 2003), 41 dan kepada Elisbeth Ozdalga, “Following in the Footsteps of Fethullah Gülen,” dalam M. Hakan Yavuz and John Esposito (eds.) *Turkish Islam and the Secular State: The Gülen Movement* (Syracuse, New York: Syracuse University Press, 2003), 86.

<sup>143</sup> M. Amin Abdullah, “Fethullah Gülen and Character Education in Indonesia,” *International Fethullah Gülen Conference at Indonesia*, di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 9-10 Oktober 2010.

<sup>142</sup> Barton menjelaskan tentang *uswah* merujuk kepada Yavuz, M. Hakan, "The Gülen Movement: The Turkish Puritans," dalam M. Hakan Yavuz dan John Esposito (eds.), *Turkish Islam and the Secular State: The Gülen Movement* (Syracuse, New York: Syracuse University Press, 2003), 41 dan kepada Elisabeth Ozdalg, "Following in the Footsteps of Fethullah Gülen," dalam M. Hakan Yavuz and John Esposito (eds.) *Turkish Islam and the Secular State: The Gülen Movement* (Syracuse, New York: Syracuse University Press, 2003), 86.

<sup>143</sup> M. Amin Abdullah, "Fethullah Gülen and Character Education in Indonesia," *International Fethullah Gülen Conference at Indonesia*, di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 9-10 Oktober 2010.





Menurut perspektif teoretis Aziz, metode kelembagaan masuk dalam kategori *da'wah bi al-hāl* (dakwah dengan perilaku). Metode kelembagaan berwujud pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah. Aziz menentukan 6-M unsur-unsur manajemen yang dianggap paling dominan dalam metode kelembagaan dakwah, yaitu (1) *man*: manajemen pengurus dan anggota lembaga, (2) *money*: manajemen *cashflow* dana lembaga, (3) *method*: manajemen strategi kepemimpinan lembaga, (4)

<sup>147</sup> Dan Bilefsky and Sebnem Arsu, "Turkey Feels Sway of Reclusive Cleric in the U.S.," *New York Times*, 24 April 2012 (27 Maret 2015).

Pada sufisme dakwah Gülen, metode kelembagaan diterjemahkan secara kreatif dengan dua model inovatif dan inspirasional di atas. Penerapan dua model ini tampak tandas dalam *da'wah bi al-ḥal* gerakan *hizmet*. Prinsip 6-M di atas mengalami dinamika yang fleksibel sebagaimana tergambar dalam peta gerakan Gülen dan ada pada eksistensi sufisme dakwah Gülen. Menurut penulis, hampir semua unsur dari prinsip 6-M mengalami dinamika yang fleksibel dalam eksistensi tersebut.

Sejauh pelacakan data penelitian ini, penulis menemukan bahwa teknik-teknik dakwah dalam sufisme Gülen meliputi: (1) gerakan *hizmet*, (2) pendidikan, (3) gerakan moral, dan (4) pelayanan dan bantuan Sosial. Penentuan empat jenis teknik ini mengikuti penjelasan teoretis Moh. Ali Aziz tentang “teknik dakwah” sebagai “cara yang lebih spesifik dan lebih operasional”<sup>149</sup> daripada metode dakwah.

Gerakan *Hizmet* merupakan istilah yang bersumber dari gerakan Gülen, yaitu gerakan masyarakat sipil Islam transnasional yang terinspirasi oleh ajaran Gülen. Ajarannya tentang *hizmet* (layanan altruistik kepada masyarakat umum) telah menarik sejumlah besar pendukung di Turki, Asia Tengah, dan semakin luas di

<sup>149</sup> Ibid., 347.

Gerakan *hizmet*, yang disebut gerakan Gülen atau gerakan *hizmet* Gülen, merupakan teknik dalam sufisme dakwah Gülen yang menekankan metode *uswah* (keteladanan, tindakan praksis). Dengan metode *uswah* ini gerakan *hizmet* menjadi pusat pergerakan berbagai aktivitas metode, teknik, dan taktik dakwah ke berbagai belahan dunia, bahkan Muhammad Cetin menulis *The Gülen Movement Civic Service without Borders*.<sup>151</sup>

Kesetiaan tanpa pamrih para anggota gerakan *hizmet* merupakan garansi kekuatan yang besar dalam pergerakan *hizmet* ke berbagai penjuru dunia. Oleh karena itu, persoalan penting yang menarik untuk dilacak adalah apa yang ada di balik kekuatan ini. Setelah penulis melakukan pelacakan secara elaboratif, dapat

<sup>152</sup> “Turkish School Declared Most Successful in Denmark”, *Today's Zaman*, August 12, 2015.

*Pertama*, pasokan energi intelektual-kognitif tersalurkan melalui pengajaran langsung dan buku-buku Gülen yang sudah tersebar. Valkenberg mencatat bahwa buku tentang Nabi Muhammad dan buku-buku tentang Islam tampaknya diarahkan terutama untuk para murid Gülen yang baik perkenalannya dengan tradisi Muslim. Judul dan gaya yang digunakan jelas cocok dengan wacana Islam tradisional. Jenis wacana ini jelas berfokus pada anggota gerakan *hizmet* dan mengandaikan pandangan dunia Islam. Salah satu konsekuensinya adalah bahwa Islam jelas dimajukan sebagai agama terbaik dalam buku ini. Agai menjelaskan bahwa ada perbedaan yang jelas antara buku yang ditulis dengan maksud untuk audiens Islam dengan penggunaan argumen keagamaan tradisional, dan buku yang ditulis dengan maksud untuk audiens yang lebih besar yang jenis argumentasi keagamaan tradisional kurang.<sup>153</sup>

<sup>153</sup> Valkenberg, "The Intellectual Dimension of the Hizmet Movement: A Discourse Analysis," 46-47.

Pasokan energi intelektual terhadap para siswa GIS itu mengalami perubahan setelah peristiwa kudeta Juli 2016 di Turki, sebagai berikut:

Ari mengatakan, penggunaan buku-buku karangan Fethullah Gülen itu bukanlah kebijakan sekolah. Sebab, dalam kerja sama dengan Pemkab Sragen, Pasiad berperan sebagai manajemen SBBS. "Karena mereka yang pegang manajemen, kami tidak bisa apa-apa (berkaitan dengan penggunaan buku-buku karangan Gülen)," kata Ari.

Adapun untuk mata pelajaran umum, SBBS menggunakan buku-buku asing yang dibeli sekolah dari Oxford, Cambridge, dan lain-lain. Menurut Kepala SD Negeri SBBS, Nur Cipto, buku-buku karangan Fethullah Gülen itu menjadi bahan bacaan para siswa dalam kegiatan kamp membaca (*reading camp*).<sup>155</sup>

<sup>154</sup> “Di SBBS Sragen, Guru dari Turki Bawa Buku Karya Gülen,” *Tempo.Co*, Jakarta, 30 Juli 2016 (15 Desember 2016).  
<sup>155</sup> Ibid.



Dengan keterlibatan fenomenologis wawancara tentang pembacaan kitab tersebut, penulis memahami bahwa tradisi “baca kitab” merupakan pasokan energi spiritual yang kuat pengaruhnya terhadap pergerakan *hizmet* dalam aktivitas harian sampai pada penyebarannya yang cepat ke berbagai belahan dunia. Menurut hemat penulis, energi spiritual merupakan bahan bakar dalam pergerakan *hizmet movement*. Dengan kemasan tampilan yang lemah lembut, sopan santun, ramah, dan penuh apresiasi kepada orang lain, para aktivis *hizmet* adalah para pekerja keras dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi. Realitas inilah yang secara fenomenologis dapat digunakan untuk memahami kekuatan energi spiritual tersebut. Pasokan energi spiritual ini selanjutnya memperoleh pasokan bimbingan moral.

<sup>156</sup> Observasi dan wawancara dengan Ibrahim Terzizade, Yusuf Altuntas, dan Dahrul Muhtadin di FGC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada 15 Januari 2014.

*Keempat*, bimbingan moral berisi ajaran dan panduan untuk pembentukan integritas kepribadian dan rambu-rambu pelaksanaan pekerjaan bagi semua aktivis *hizmet*. Dari hasil wawancara lapangan, penulis memperoleh informasi bimbingan moral ini bagi aktivis *hizmet* sebagai berikut:

Bimbingan moral tersebut memuncak pada dedikasi hidup melalui pelayanan dan sikap kooperatif dengan orang atau pihak lain. Untuk konteks ini Marcia Hermanseen menyatakan kunci sukses *Gülen movement* yang di antaranya adalah layanan tanpa pamrih, sebagai berikut:

Gülen adalah seorang guru spiritual dan pemimpin. Tiga faktor utama di balik kesuksesan gerakan Gülen yang lama kelamaan berubah menjadi proyek berskala global: (1) signifikansi besar yang melekat bagi profesi guru, (2) toleransi yang memiliki akar budaya Turki sebagai asal-usulnya dan memperoleh bentuknya dalam gerakan Gülen, serta (3) tidak berharap imbalan atas layanan mereka.

<sup>157</sup> M. Fethullah Gülen, *Essentials of the Islamic Faith* (New Jersey: The Light, Inc., 2006), pertama kali diterbitkan dalam bahasa Inggris pada tahun 2000.

<sup>158</sup> Wawancara dengan Ali Unal di kantor *Fethullah Gülen Chair*, pada 15 Januari 2014.

<sup>159</sup> Gülen Chair, *Mengenal Sosok Fethullah Gülen*, 69.



*Sufism becomes the search of hakikat (reality) and implementation of that reality to one's own life. 'Sufism' is the spiritual life that a Muslim lives.*<sup>162</sup>

'Sufisme' adalah perjalanan seumur hidup dari usaha yang tidak ada henti-hentinya yang mengarah ke Zat yang tidak Terbatas; itu adalah maraton untuk dijalankan tanpa jeda, dengan resolusi yang menghasilkan, dan tanpa antisipasi kesenangan dan penghargaan duniawi. Dalam dimensi praktis, sufisme menjadi pencarian hakikat (realitas) dan pelaksanaan realitas itu terhadap hidup seseorang sendiri. 'Sufisme' adalah kehidupan spiritual yang seorang Muslim hidup.

Ruh tersebut dapat digunakan untuk memahami dedikasi kuat para aktivis *hizmet* yang tampak selalu haus untuk meningkatkan prestasi hidup mereka. *Hizmet* menjadi tempat untuk menikmati kehidupan spiritual, bukan ambisi transaksi sosial. Inti hal ini adalah dedikasi spiritualitas; dengan spiritualitas, hidup adalah dedikasi (*life is dedication, al-hayāt hiya al-khidmat*). Substansi ini dalam terminologi akademis dikenal dengan istilah *shakh-i manevi* dalam ide-ide Gülen yang terkait dengan substansi pembaruan dalam Islam.

Hermansen mencatat bahwa ide pembaruan (*renewal/tajdīd*) dan pembaru (*mujaddid*) bagi Gülen menunjuk ke *collective personality (shakhs-i manevi)* dari komunitas daripada pemimpin individual.<sup>163</sup> Hal ini dapat menjadi argumen bagi Gülen yang menekankan ide *golden generation (altın nesil)* dan urgensi pendidikan di atas urgensi satu orang. Dari kesadaran spiritual individu, *shakhs-i manevi* mengembang sebagai kesadaran kolektif, karena di dalamnya terdapat responsibilitas sosial; hidup dengan empati, hidup untuk orang lain.

<sup>162</sup> Gülen, *Key Concepts in the Practice of Sufism* (Fairfax: The Fountain, 1999).

<sup>163</sup> Marcia Hermansen, "Understandings of 'Community' within the Gülen Movement," *Islam in the Contemporary World: the Fethullah Gülen Movement in Thought and Practice*, Conference Proceeding, November 12-13, 2005, the Rice University of Houston, Texas (Somerset, New Jersey, 2009), 20-296.

## 2) Teknik Pendidikan

Teknik pendidikan sufisme dakwah Gülen dapat ditelusuri dari proyek besarnya dalam pembangunan dunia baru. Gülen menyerukan dialog dan perdamaian,<sup>164</sup> dan mengambil posisi antara tradisionalisme dan modernisme. Pemahamannya tentang Islam lebih liberal dan toleran terhadap agama-agama, gaya hidup, dan filosofi lain.<sup>165</sup> Kata-kata kunci dari perspektif Islam sipilnya yang didasarkan pada reformasi sosial dan transformasi intelektual adalah pendidikan dan peningkatan spiritual.<sup>166</sup> Gülen menyatakan bahwa sebuah masyarakat dapat diubah oleh hanya individu-individu di dalamnya. Oleh karena itu, doktrin Gülen adalah "membangun sekolah baru, bukan masjid baru".<sup>167</sup>

Dalam khutbahnya, Gülen telah dilaporkan menyatakan bahwa belajar fisika, matematika, dan kimia adalah ibadah kepada Tuhan.<sup>168</sup> Para pengikut Gülen ini telah membangun lebih dari 1.000 sekolah di seluruh dunia.<sup>169</sup> Di Turki, sekolah Gülen ini dianggap di antara yang terbaik: fasilitas modern yang mahal dan bahasa Inggris yang diajarkan dari kelas pertama.<sup>170</sup> Namun, mantan guru dari luar

<sup>164</sup> John Haughey, "The Driver in the Mind of Fethullah Gülen," dalam *Islam in the Age of Global Challenges: Alternative Perspectives of the Gülen Movement (Conference Proceedings)*, Georgetown University, Washington DC, 14-15 November 2008.

<sup>165</sup> B. Aras dan Omer Caha, "Fethullah Gülen and his liberal 'Turkish Islam' Movement," *Middle East Review of International Affairs Journal*, 4(4), 2000: 31; Ünal Bilir, "'Turkey-Islam': Recipe for Success or Hindrance to the Integration of the Turkish Diaspora Community in Germany," *Journal of Muslim Minority Affairs*, 24(2), Oct. 2004: 270; Elisabeth Özdalga, "The Hidden Arab: a critical reading of the notion of 'Turkish Islam'", *Middle Eastern Studies*, 42(4), July 2006: 551.

<sup>166</sup> Kurtz, "Gülen's Paradox: Combining Commitment and Tolerance," 377.

<sup>167</sup> Muhammed M. Akdag, "The Roots of Fethullah Gülen's Theory of Education and the Role of the Educator," *Hizmet Studies Review*, Vol. 2, No. 3, Spring 2015: 55.

<sup>168</sup> "U.S. Charter Schools Tied to Powerful Turkish Imam," *60 Minutes*, CBS News, May 13, 2012.

<sup>169</sup> Helen Rose Fuchs Ebaugh, *The Gülen Movement: A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate Islam* (New York: Springer, 2009), 4. Jumlah ini dalam laporan tahun 2009.

<sup>170</sup> "U.S. Charter Schools Tied to Powerful Turkish Imam," Menurut Ergil, jumlah sekolah-sekolah Gülen di hampir seluruh negara tidak bersifat pasti. Menurut Gülen, hal ini terjadi karena lembaga-

Pendidikan dan pedagogi mengambil tempat pertama dalam pemikiran Gülen. Dalam ceramah, khutbah dan buku-bukunya dia mengelaborasi pendidikan dan menggarisbawahi urgensinya. Sebagai seorang sarjana Islam dia sendiri adalah seorang guru, juru dakwah, dan mentor. Untuk alasan ini, dia menggambarkan esensi pendidikan yang mempertimbangkan bukan hanya metode perspektif agama Islam tetapi juga dilihat dari metode modern. Selain itu, ia masih melaksanakan pelajaran secara pribadi dan mengajar murid-muridnya yang merupakan pelopor dari gerakan sekarang.<sup>172</sup>

Dengan muara tersebut, pendidikan dalam sufisme dakwah merupakan salah satu teknik dakwah yang strategis. Teknik ini terkait dengan pemikiran Gülen tentang “*gold generation*” dan “*ideal people*”. Di samping itu, teknik pendidikan merupakan konsekuensi pandangan Gülen bahwa problem besar umat Islam adalah kebodohan dan kemiskinan. Oleh karena itu, kemajuan pendidikan bagi umat Islam harus diusahakan. Dari sinilah lahir sekolah-sekolah berbasis inspirasi Gülen (*Gülen inspired shools*). Dalam hal ini Gülen menyatakan:

<sup>172</sup> Ibid., sebagaimana dikutip dari Akdag (2013: 116).



*The human factor lies at the base of all our problems, for all problems begin and end with people. Education is the best vehicle for a defect-free (or almost free) well functioning social system.*<sup>173</sup>

Faktor manusia terletak di dasar semua masalah kita, untuk semua masalah dimulai dan diakhiri dengan orang. Pendidikan adalah kendaraan terbaik untuk sistem sosial bebas cacat (atau hampir bebas cacat) yang berfungsi dengan baik.

Dalam karyanya yang lain Gülen menyatakan:

*In short, our three greatest enemies are ignorance, poverty, and internal schism. Knowledge, work-capital, and unification can struggle against these. As ignorance is the most serious problem, we must oppose it with education. Education always has been the most important road of serving our country. Now that we live in a global village, it is the best way to serve humanity and to establish dialogue with other.*<sup>174</sup>

Singkatnya, tiga musuh terbesar kita adalah kebodohan, kemiskinan, dan perpecahan internal. Pengetahuan, modal-kerja, dan unifikasi dapat berjuang melawan ini. Seperti ketidaktahuan adalah masalah yang paling serius, kita harus menentangnya dengan pendidikan. Pendidikan selalu menjadi jalan yang paling penting dari melayani negara kita. Sekarang bahwa kita hidup di sebuah desa global, itu adalah cara terbaik untuk melayani kemanusiaan dan untuk membangun dialog dengan lainnya.

Sekolah-sekolah Gülen dikenal dengan sebutan “*Gülen inspired shools*” (penulis singkat GIS). GIS mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan akselerasi apresiasi dan dukungan masyarakat global terhadap ide-ide Gülen. Pada tahun 2009, terdapat lebih dari 1.000 sekolah sebagaimana kajian Helen Rose Fuchs Ebaugh.<sup>175</sup> Pada saat ini (2017), terdapat lebih dari 1.500 lembaga pendidikan di berbagai tingkatan dan 15 universitas yang tersebar di berbagai negara menurut hasil survei Maman Sudiaman.<sup>176</sup> *Gülen inspired shools* tersebar di

<sup>173</sup> Gülen, “Impression”, dalam <http://www.fethullahGülen.org/aboutfethullah-Gülen/education/780-impressions.html>.

<sup>174</sup> Gülen, *Essays-Perspectives-Opinions* (New Jersey: Tughra Books, 2009), 84.

<sup>175</sup> Helen Rose Fuchs Ebaugh, *The Gülen Movement: A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate Islam* (New York: Springer, 2009), 4.

176 Maman Sudiaman (redaktur Republika), "Fethullah Gülen (dan Ajarannya) yang Saya Kenal," *republika.co.id*, 26 Juli 2016 (2 Desember 2016). Daftar nama sekolah dalam gerakan Gülen, lengkap dengan *link* situsnya untuk setiap sekolah, dapat dilihat pada "Every Continent but Antarctica: The Fethullah Gülen Movement's Schools are all Over the World," *Gülen Schools Worldwide List*, January 25, 2015 (27 November 2016), URL: [http://www.turkokullari.net/component/option,com\\_weblinks/catid,14/Itemid,23/](http://www.turkokullari.net/component/option,com_weblinks/catid,14/Itemid,23/)

*Gülen inspired shools* di berbagai kawasan dunia terbukti mampu mencapai prestasi dengan peringkat sangat baik. Sejauh penelitian ini, semua sekolah tersebut "terakreditasi A". Di antara sejumlah sekolah tersebut, dapat diambil contoh sekolah di *Gülen Denmark* yang dideklarasikan sebagai sekolah paling sukses di negara itu. *Hay Skolen*, sebuah sekolah swasta di Denmark yang didirikan pada tahun 1993 oleh dermawan pendidikan Turki, telah dinyatakan sebagai sekolah top di Denmark dalam sebuah laporan pendidikan yang efektif yang diterbitkan oleh *Center for Political Studies (CEPOS)* Denmark. Dalam laporan ini dijelaskan bahwa pada tahun 2015-2016 istilah akademis dimulai di Denmark, sekitar 720.000 siswa menuju sekolah, sedang para orang tua mengisahkan dalam laporan CEPOS, diterbitkan setiap empat tahun sekali, yang menempati peringkat sekolah berdasarkan kriteria mulai dari kondisi sosial ekonomi orang tua sampai efisiensi metode pendidikan.<sup>179</sup>

<sup>177</sup> Wawancara dengan Ali Unal di kantor *Fethullah Gülen Chair*, pada 15 Januari 2014.

<sup>178</sup> CASILIPS (Citizens Against Special Interest Lobbying in Public Schools), "Gülen Charter Schools in the United States," <http://turkishinvitations.weebly.com/list-of-us-schools.html>, last updated Aug 28, 2016 (5 Desember 2016).

<sup>179</sup> "Turkish School Declared Most Successful in Denmark," *hizmetnews.com*, 25 August 2015; Source: *Today's Zaman*, August 12, 2015 (14 Desember 2016).

<sup>179</sup> "Turkish School Declared Most Successful in Denmark," *hizmetnews.com*, 25 August 2015; Source: *Today's Zaman*, August 12, 2015 (14 Desember 2016).

Di Indonesia, sekolah-sekolah berbasis inspirasi Gülen (*Gülen inspired schools*) diorganisasi oleh PASIAD (*Pacific Countries Social and Economic Solidarity Association*). Institusi ini merupakan organisasi yang membina lembaga-lembaga pendidikan yang terinspirasi oleh Fethullah Gülen di wilayah Asia Pasifik (Asia Tenggara, Asia Selatan, Asia Timur, dan Pasifik). PASIAD bekerjasama dengan *Fethullah Gülen Chair* (FGC) dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>181</sup> FGC merupakan lembaga instalasi inspirasi Gülen dan penyedia sebagian tenaga pendidik. PASIAD menyediakan *software* utama pendidikan yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan pada GIS di Asia Pasifik. Dalam hal ini Ari Rosandi (Sekretaris Umum PASIAD Indonesia), menjelaskan bahwa:

180 Ibid.  
181 Ibid.

Dalam sosialisasi program dan penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam hal ini di Indonesia, PASIAD Indonesia secara proaktif bersilaturahmi ke para pimpinan lembaga-lembaga negara, pejabat instansi, tokoh nasional, tokoh organisasi-organisasi sosial keagamaan, dan pimpinan lembaga-lembaga sosial di Indonesia. Seiring dengan gerakan waktu, PASIAD Indonesia memperoleh apresiasi dari para tokoh negara dan ilmuwan Indonesia atas prestasi kelembagaan dan kependidikannya. Terdapat komentar apresiatif dari 38 tokoh yang disebutkan oleh PASIAD Indonesia dalam buku *company profile*-nya.<sup>184</sup>

<sup>182</sup> Wawancara dengan Sekretaris Umum PASIAD Indonesia (Ari Rosandi) di Grha Diandra Lt.2-3, Jl. Warung Buncit Raya No. 2, Jakarta Selatan, 16 Januari 2014, sekitar pukul 14.10-14.50 WIB. Dari wawancara ini penulis memperoleh buku *company profile* PASIAD Indonesia.

<sup>184</sup> PASIAD, *Mengenal Lebih Dekat PASIAD Indonesia*, 29-40, 18-28.

**Tabel 4.3 Daftar Sekolah-Sekolah Mitra PASIAD di Indonesia**

No.	Nama Sekolah	Alamat, No. Telepon	Alamat Situs dan Email
1	SD-SMP-SMA Pribadi, Depok, Jawa Barat	Jalan Margonda Raya No. 229 Depok, Jawa Barat, 16424, Telp. (021) 7775460, 7775620 Fax. (021) 77200245	<a href="http://www.e-pribadi.com/">http://www.e-pribadi.com/</a>
2	SD-SMP-SMA Pribadi, Bandung, Jawa Barat	Jalan. PHH. Mustofa No.41, Bandung, Telpon. 022 – 7211674, Fax. 022 - 7211692	<a href="http://www.mypribadi.com">www.mypribadi.com</a> ; e-mail: <a href="mailto:info@mypribadi.com">info@mypribadi.com</a>
3	TK-SD-SMP-SMA Kharisma Bangsa, Ciputat, Tangerang Selatan	Jl. Terbang Layang no.21, Pondok Cabe, Tangerang Selatan, Banten, 15418, Phone: (+62) 21-7427122	<a href="http://kharismabangsa.sch.id/index.php/en/">http://kharismabangsa.sch.id/index.php/en/</a> ; email: <a href="mailto:info@kharismabangsa.sch.id">info@kharismabangsa.sch.id</a>
5	SMP-SMA Semesta, Semarang, Jawa Tengah	Jl Gunung Pati Km 15 Semarang, Jawa Tengah, Tlp: 024-76916066, 024-76916060; Fax: 024-76916168	<a href="http://e-semesta.com/">http://e-semesta.com/</a>
6	Sragen Bilingual Boarding School, Sragen, Jawa Tengah	Jl. Gemolong Asri No.1, Gemolong, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah 572574 Telepon:(0271) 6811667	<a href="http://smpsma-sbbsragen.sch.id/sbbs/">http://smpsma-sbbsragen.sch.id/sbbs/</a>
7	Sekolah Kesatuan Bangsa	Jl Wates Km 10 Argomulyo Sedayu Bantul, DIY Yogyakarta, 55753, Tlp.: (0274) 798-641, 798-643; Fax: (0274) 798-642	<a href="http://kesatuanbangsa.sch.id/">http://kesatuanbangsa.sch.id/</a> ; e-mail: <a href="mailto:info@kesatuanbangsa.sch.id">info@kesatuanbangsa.sch.id</a>
8	SMP-SMA Fatih Bilingual School, Banda Aceh	Jalan Sultan Malikul Saleh No. 103 Lamlagang, Banda Aceh 23239, Telp. 0651-635575, 635576 fax. 0651-636233	<a href="http://www.e-fbs.net">www.e-fbs.net</a> ; email: <a href="mailto:fbswebsite2008@gmail.com">fbswebsite2008@gmail.com</a> ,
9	SD-SMP-SMA Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School, Banda Aceh, Aceh	Jalan Teuku Nyak Arief No. 1 Lamnyong, Banda Aceh, Indonesia. Phone: 085260209050	<a href="http://fatih.sch.id/fatih-bilingual-school-putri/">http://fatih.sch.id/fatih-bilingual-school-putri/</a>

Sumber: Tabel dibuat oleh Sokhi Huda, 2016, atas sejumlah informasi tentang Sekolah-Sekolah Mitra PASIAD di Indonesia.

Keberhasilan sekolah-sekolah mitra PASIAD dinyatakan dengan prestasi gemilangnya pada olimpiade-olimpiade sains di tingkat nasional dan internasional. Daftar prestasi ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Keterangan:**

- Di balik kesuksesan GIS terdapat substansi makna dan nilai pendidikan yang dimaksudkan oleh Gülen. Hal ini diungkap oleh Ruth Woodhall dalam kajiannya *Organizing the Organization, Educating the Educators: An Examination of Fethullah Gülen's Teaching and the Membership of the Movement*.<sup>185</sup> Woodhall

[illegible]



*The main duty and purpose of human life is to seek understanding. The effort of doing so, known as education, is a perfecting process through which we earn, in the spiritual, intellectual, and physical dimensions of our beings, the rank appointed for us as the perfect pattern of creation.*<sup>186</sup>

Woodhall melanjutkan penjelasannya, sekali lagi, ketika Gülen menulis tentang makna dan nilai pendidikan, dia mengatakan:

Pendidikan melalui pembelajaran dan cara terpuji hidup merupakan tugas luhur yang memanifestasikan nama Tuhan *Rabb* (Pendidik dan Pemelihara).

<sup>187</sup> Ibid., 308.

Pada kondisi teraktual tahun 2016, GIS di Indonesia mengalami tantangan baru sesuai dengan perkembangan politik dalam relasi Turki-Indonesia. Hal ini terkait dengan usaha keras pemerintah Turki untuk menutup GIS di Turki sendiri dan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia.

<sup>188</sup> Riva Dessthania Suastha, “Mendikbud Tak Tutup Sekolah Yang Diduga Terkait Teroris Gülen,” *CNN Indonesia*, 29 Juli 2016 (3 Desember 2016). Lihat juga “Turki Sebut 9 Lembaga Pendidikan di Indonesia Terkait Kelompok Fethullah Gülen,” *Kompas.com*, 29 Juli 2016 (3 Desember 2016).

Kerjasama G to G, dalam penjelasan Rosyada di atas, mengalami uji verifikasi balik pada pernyataan Susilo Bambang Yudhoyono pada saat menjabat Presiden RI, sebagai berikut:

Verifikasi tersebut menguatkan deretan data-data bahwa selera kebijakan politik negara memiliki *power* untuk menentukan realitas sosial tertentu dianggap sah atau tidak, didukung oleh negara atau tidak. Meskipun Presiden Yudhoyono mengemukakan relasi harmonis Turki-Indonesia saat itu (tahun 2010), tetapi relasi ini mengalami keberbalikan pada tahun 2016 seiring dengan semangat kebijakan Presiden Erdogan untuk menutup GIS.

<sup>190</sup> Susilo Bambang Yudoyono, “Kutipan Sambutan pada Forum Bisnis TUSKON di Istanbul, 30 Juni 2010,” dalam PASIAD, *Mengenal Lebih Dekat PASIAD Indonesia*, 12.

Sufisme dakwah Gülen, dengan basis kemanusiaan yang tinggi, memberikan perhatian juga terhadap pelayanan dan bantuan sosial sebagai salah satu teknik dakwahnya. Di antara sejumlah fakta untuk hal ini, paparan data yang disampaikan oleh Susilo Bambang Yudhoyono (Presiden RI ketika itu) dalam sambutannya pada Forum Bisnis TUSKON di Istanbul, 30 Juni 2010, dapat diangkat sebagai contoh pertama di sini. Pada forum ini Yudhoyono menyatakan:

Contoh-contoh kedua dan seterusnya adalah (2) layanan terapi psikologis (*psychological healing*) di Irak untuk pemulihan psikis warga di daerah yang dilanda kekerasan<sup>192</sup>; (3) para dokter yang merespons program-program Gülen, yang bekerja tanpa upah di negara-negara yang terkena musibah.<sup>193</sup> Contoh-contoh ini dan lainnya merupakan sebagai dari fakta-fakta pelayanan dengan basis nilai pengabdian yang tulus dalam sufisme dakwah Gülen dan gerakan *hizmet*-nya.

Pada contoh-contoh tersebut tersemat adanya keyakinan yang mendalam dengan bimbingan nilai-nilai spiritual yang hidup dalam setiap pelaku dakwah. Untuk hal ini terdapat pengakuan yang menarik dari seorang pendeta yang

<sup>193</sup> Kinzer, "Fethullah Gülen: Turkish Educator and Islamic Scholar," 71.

Pendeta ini adalah Thomas Michel, dia menyatakan:

Dari pernyataan tersebut terdapat empat hal penting yang dapat dicatat. *Pertama*, pernyataan itu merupakan testimoni dari seorang pendeta Katolik dengan pengungkapan kapasitasnya sebagai pendeta asal Amerika yang tinggal di Roma. *Kedua*, dengan panduan ajaran spiritual oleh Gülen, para anggota pencerahan melayani dengan tulus dan mengesankan. *Ketiga*, pelayanan tersebut merupakan bentuk komitmen agama mereka yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. *Keempat*, meskipun gagasan Gülen belum semuanya sampai kepada masyarakat karena faktor terjemahan, namun gerakannya telah melayani mereka sebagai ungkapan cita-cita yang menandai pencerahannya. Penekanan dari empat hal ini adalah wajah pelayanan yang mampu menumbuhkan sikap apresiatif dari pandangan tokoh agama non-Islam. Sungguh ini merupakan fakta yang berharga bagi realisasi pelayanan dalam sufisme dakwah Gülen. Fakta ini merupakan sebagian dari deretan fakta-fakta lain yang memperkuat pemahaman bahwa basis utama dakwah Gülen dan seluruh aspek gerakannya adalah sufisme.

<sup>194</sup> Gülen Chair, *Mengenai Sosok Fethullah Gülen*, 70.





*The community members are required to obey the laws that one can identify as “higher principles” as well as laws made by humans. Islam has no objection to undertaking ijthihad (independent reasoning), istinbat (deductive reasoning), and istikhraj (derivation) in the interpretation of Shari‘ah principles.<sup>197</sup>*

Dalam pandangan John O. Voll, tidak seperti kebanyakan gerakan yang diasosiasikan dengan *Ikhwanul Muslimin*, Gülen dan para pengikutnya sangat berkomitmen untuk toleransi, merangkul pluralisme, dan mengejar dialog, dan sebagai hasilnya jauh lebih progresif dalam pandangan dan jauh lebih produktif dalam *ijtihad*.<sup>198</sup> Memang, sebagai Ihsan Yilmaz telah begitu semangat memposisikannya, gerakan Gülen mencapai *ijtihad* dan *tadīd* dengan perilaku.<sup>199</sup>

<sup>199</sup> Ihsan Yilmaz, "İjtihad and Tadjid by Conduct: The Gülen Movement", dalam M. Hakan Yavuz and John Esposito (eds.), *Turkish Islam and the Secular State: The Gülen Movement* (Syracuse, New York: Syracuse University Press, 2003), 208-237.

*Kedua*, taktik media-media kontemporer. Gülen menggunakan media-media kontemporer sebagai taktik yang signifikan dalam gerakan dakwahnya. Signifikansi ini sesuai dengan pandangan Akbar S. Ahmed dan Ihsan Yilmaz dan Şammas Salur. Ahmed menyatakan bahwa era kontemporer (gerakannya disebut posmodernisme) bertepatan dengan era media; dalam banyak cara yang mendalam, media merupakan dinamika pusat, *zeitgeist*, yaitu fitur yang mendefinisikan posmodernisme (fitur

<sup>201</sup> Barton, "Preaching by Example and Learning for Life: Understanding the Gülen Hizmet in the Global Context of Religious Philanthropy and Civil Religion," 652.

Media-media kontemporer yang digunakan oleh Gülen dalam gerakan dakwahnya meliputi media-media audio-visual dan *website*. Gülen mengorganisasi TV Samanyolu, dan banyak media lainnya.<sup>204</sup> Bahkan Talip Kucukcan menyatakan bahwa satu faktor di antara tiga faktor yang menyebabkan kesuksesan gerakan Gülen adalah media. Menurut Kucukcan, Gülen mempunyai jaringan luas produk komunikasi cetak dan audio-visual, dari harian sirkulasi massa sampai dengan saluran-saluran TV dan radio.<sup>205</sup> Pada media *website*, Gülen mempunyai situs resmi *fGülen.com*.<sup>206</sup> Situs ini menyajikan berbagai informasi tentang Gülen dan *Gülen Movement*.

<sup>202</sup> Ahmed, *Postmodernism and Islam: Predicament and Promise*, 10-27.  
<sup>203</sup> Yilmaz dan Salur, "Political Dimension of the Gülen Movement," 143.  
<sup>204</sup> Bilefsky and Arsu, "Turkey Feels Sway of Reclusive Cleric in the U.S," 24 April 2012.  
<sup>205</sup> Talip Kucukcan, "Social and Spiritual Capital of the Gülen Movement," dalam Ihsan Yilmaz (conf. coord.), *Muslim World in Transition: Contributions of the Gülen Movement (International Gülen Conference Proceedings)*, London, United Kingdom, 25-27 October 2007 (London: Leed Metropolitan University Press, 2007), 187-197.  
<sup>206</sup> <http://fGülen.com>.  
<sup>207</sup> Gülen, *Essays-Perspectives-Opinions* (New Jersey: Tughra Books, 2009).

<sup>207</sup> Gülen, *Essays-Perspectives-Opinions* (New Jersey: Tughra Books, 2009).

Di media, melalui buku tersebut, Gülen dikenal sebagai seorang intelektual dengan karisma spiritual yang khas, penulis yang produktif dan penyair, dan telah menjadi sarjana Islam yang sangat efektif dan populer untuk tiga dekade terakhir. Banyak mahasiswa dan lulusan universitas, serta masyarakat umum Turki telah tertarik terhadap pesannya tentang toleransi dan kasih sayang melalui pendidikan dan perbaikan diri. Usahanya untuk mencapai tujuan mulia ini, yang memiliki awal yang sederhana di Turki, sekarang mencakup seluruh dunia dan termasuk orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat.

<sup>208</sup> Ibid.

Terdapat buku lainnya, selain karya Gülen di atas, yang menggambarkan Gülen di media, yaitu buku *Fethullah Gülen & the Movement of Volunteers in the Media*.<sup>209</sup> Pada bagian awal buku ini disajikan pendahuluan dan biografi ringkas Gülen. Buku ini menyajikan koleksi 16 artikel pilihan dari 9 media penerbitan, yang terbentang dari 10 Februari 2009 sampai dengan 23 Agustus 2010. Media-media ini adalah (1) [dialogacademie.nl](http://dialogacademie.nl), (2) [fethullah-Gülen.org](http://fethullah-gulen.org), (3) *Hürriyet Daily News*, (5) *Neue Züricher Zeitung*/[Qantara.de](http://Qantara.de), (6) *New York Times*, *Süddeutsche Zeitung*, (7) *The Huffington Post*, (8) *The Wall Street Journal*, dan (9) *Today's Zaman*. Artikel-artikel yang termuat di dalamnya memperlihatkan karakter artikel ilmiah populer dan hasil-hasil penelitian, di samping sebuah artikel penghargaan "*Gülen awarded honorary doctorate by Leeds Metropolitan University*" (*Today's Zaman*, 19 July 2010). Semua data ini diperkaya oleh berita-berita tentang Gülen yang daftarnya dilampirkan dalam lampiran penelitian ini.

[illegible]

Pada bagian ini dibahas urgensi sufisme dakwah era kontemporer dalam praksis Gülen dengan penentuan tiga skala, yaitu: (1) skala realisasi pemikiran, (2) skala model ideal keberhasilan dakwah, dan (3) skala model ideal sistem metodis dakwah.

Pada skala ini dapat dilihat bahwa praksis sufisme dakwah Gülen dibutuhkan sebagai kelengkapan pemikiran agar tidak hanya bergerak pada wilayah wacana akademis dan publik non-akademis. Hal ini tergambar secara tandas melalui biografi Gülen yang di dalamnya terdapat publikasi karya-karyanya, penyelenggaraan lembaga-lembaga pendidikan yang sudah menginternasional, dan progresivitas *hizmet movement* yang terinspirasi oleh ide-idenya. Salah satu kekuatan ide-ide Gülen adalah realisasi ide-ide tersebut ke dalam bentuk praksis. Ole karena itu Gülen dapat disebut sebagai “intelektual organik”, yaitu pemikir yang secara langsung terlibat dalam kancah praksis. Kancah ini sangat kaya fakta dan data, sehingga cukup kuat untuk dinyatakan bahwa praksis sufisme dakwah kontemporer Gülen urgen untuk realisasi ide-idenya. Ide-ide ini berubah menjadi tindakan sebagaimana pernyataan B. Jill Carroll dalam sebuah kajiannya.

Carroll menyatakan bahwa “dalam Gülen, anda tidak hanya menemukan dialog antara Gülen dan Plato atau Gülen dan Konfusius. Gülen adalah seorang intelektual yang telah mampu memberi atribut dialog ini dengan konteks Muslim. Ada dimensi yang berbeda untuk Gülen yang membangkitkan gairah. Kata-kata Gülen berubah menjadi tindakan dalam dunia praktis oleh komunitas



### b. Skala Model Ideal Keberhasilan Dakwah

Dua buah karya fenomenal intelektual Turki, M. Fethullah Gülen Hocaefendi yang berjudul “*Islam Rahmatan Lil ‘Alamin*” dan buku yang mengurai seputar *sirah* Nabi dengan judul “Cahaya Abadi, Muhammad Saw. Kebanggaan Umat Manusia” masuk dalam deretan buku “*best seller*” terbitan Republika, Buku “Cahaya Abadi” misalnya, setelah sebelumnya juga sempat menjadi buku “*best seller*” di Turki dengan jumlah penjualan hingga lebih dari 1.750.000 eksemplar, dan telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 40 bahasa termasuk bahasa Indonesia, juga telah menjadi buku “*best seller*” di beberapa negara lain dengan oplah penjualan yang juga cukup fantastis. Khusus untuk buku “Cahaya Abadi”, merupakan kali ketiganya buku ini dicetak oleh Republika. Semakin banyaknya animo masyarakat yang tertarik dan meminta agar buku setebal 1212 halaman ini semakin mudah untuk dibaca, akhirnya

<sup>211</sup> Hal ini dikisahkan oleh Kerim Balci and Zeynep Yilmaz dalam artikelnya “Gülen Movement Raises a New Renaissance Generation” (Today’s Zaman, 4 July 2010), dalam Dialogo Academie (compiler), *Fethullah Gülen & the Movement of Volunteers in the Media* (Istanbul: Dialogo Academie, September 2010), 18.

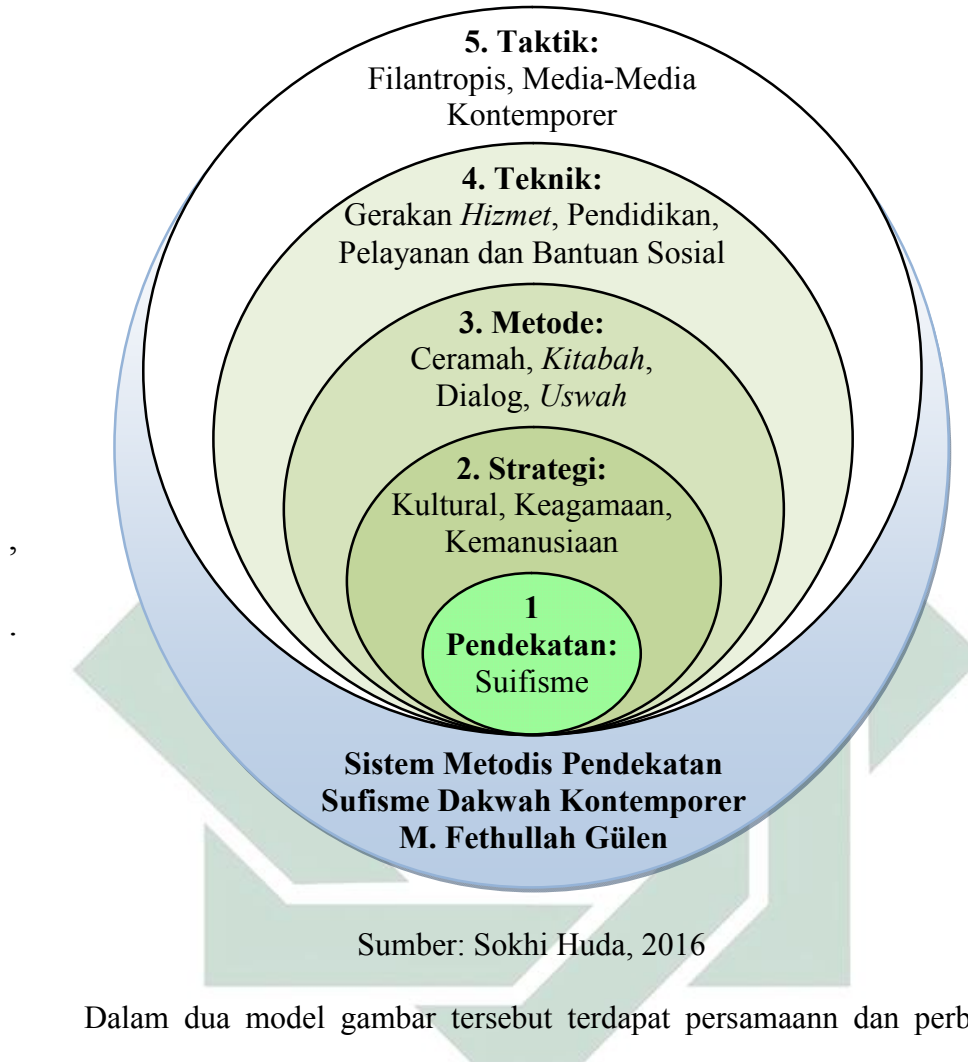


- Sistem metodelis tersebut penulis visualisasikan ke dalam dua model gambar (di bawah ini). Gambar pertama bermodel sirkular, sedang gambar kedua bermodel inspirasional.

**SISTEM METODIS  
PENDEKATAN  
SUFISME DAKWAH  
KONTEMPORER  
M. FETHULLAH  
GÜLEN**



**Gambar 4.4 Sistem Metodis Pendekatan Sufisme Dakwah Kontemporer M. Fethullah Gülen (Model Inspirasional)**



Dalam dua model gambar tersebut terdapat persamaann dan perbedaan. Persamaannya adalah pokok-pokok isinya yang dirakit secara sistematis, sedang perbedaannya adalah visualisasi alur pokok-pokok isi tersebut. Model pertama menggambarkan alur keterkaitan di antara pokok-pokok isi secara sirkular. Gambar kesua menggambarkan alur keterkaitan di antara pokok-pokok isi inspirasional. Sesuai dengan namanya, model kedua ini menunjukkan adanya inspirasi utama (sufisme) yang bergerak secara inspirasional sampai ke pokok isi yang paling praktis, yaitu taktik dakwah.

### 3. Eksistensi Praxis Sufisme Dakwah Kontemporer Gülen

Sufisme dakwah era kontemporer dalam praksis M. Fethullah Gülen telah memperlihatkan eksistensinya secara signifikan dalam perkembangan kehidupan masyarakat global dan khususnya dunia Islam sendiri. Dengan perspektif teori-teori pada bab kajian teori, penulis membahasnya ke dalam enam poin berikut ini. Pembahasan ini melibatkan alat-alat analisis interdisipliner dan multidisipliner; hermeneutik, fenomenologi, historis kritis, dan eksistensialisme.

*Pertama*, praksis sufisme dakwah kontemporer Gülen menyiapkan ”*golden generation*” (GG) dengan proyeksi ”*ideal human*” (IH) dan ”*ideal people*” (IP) dengan kurikulum pendidikan yang konstruktif, developmental, dan progresif secara luas. Dalam pandangan penulis, pemikiran Gülen sesungguhnya berisi megaprojek dalam usaha membangun dunia secara progresif. Proyek ini berkonsekuensi munculnya konsep-konsep GG, IH, dan IP. Konsep-konsep ini diberikan oleh Gülen untuk mengisi ruang-ruang peran nyata untuk penyelenggaraan megaprojek tersebut. Di sinilah Gülen merintis dan menginspirasi banyak orang untuk mendirikan dan membina lembaga-lembaga pendidikan di berbagai belahan dunia dengan kualitas terbaik yang dapat dicapai oleh mereka.

Data-data lapangan menunjukkan bahwa *Gülen inspired schools* (kadang digunakan singkatan GIS) eksis dengan pencapaian prestasi yang unggul dan para siswanya (termasuk mereka dari sekolah-sekolah Gülen di Indonesia) sering memenangkan olimpiade-olimpiade sains sampai ke tingkat internasional. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Ali Unal sebagai berikut:

Sekolah-sekolah sangat sukses di olimpiade-olimpiade. Di Ajerbaijan, jumlah pendaftar sebanyak 7.000 anak, pendaftar yang diterima sebanyak 100 anak.<sup>214</sup>

Bukti-bukti kesuksesan GIS telah menarik minat besar masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di sekolah-sekolah tersebut. Ali Unal mengangkat contoh untuk hal ini di Azerbaijan. Bukti lainnya adalah deklarasi sekolah Turki yang paling sukses di Denmark, sebagaimana berita yang dipublikasikan oleh *hizmetnews.com*.<sup>215</sup> Pada berita ini terdapat sisi yang menarik untuk diperhatikan kaitannya dengan dinamika teraktualisasi relasi Gülen-Erdogan, yaitu *Despite Erdogan's efforts to shut down Gülen-inspired schools, success and prestige are upheld* (Meskipun upaya Erdogan untuk menutup sekolah-sekolah yang terinspirasi oleh Gülen, kesuksesan dan prestasi ditegakkan).

Penyelenggaraan pendidikan tersebut terkait dengan penyiapan sumber daya manusia (SDM) untuk mengisi peran-peran strategis dalam megaproyek tersebut. SDM yang dipersiapkan diawali dari penciptaan GG, selanjutnya mengarah ke IH dan IP.

Konsep-konsep tentang GG, IH, dan IP dinyatakan oleh Gülen dalam bukunya. Konsep GG dinyatakan dalam buku *Towards the Lost Paradise*<sup>216</sup> dan muncul dalam sejumlah kajian sebagaimana Yetkin Yildirim dan Suphan Kirmizialtin<sup>217</sup>, Aland Mizell<sup>218</sup>, Abbas Djavadi<sup>219</sup> dan kajian-kajian lainnya.

<sup>214</sup> Wawancara dengan Ali Unal di kantor *Fethullah Gülen Chair*, pada 15 Januari 2014.

<sup>215</sup> Wawancara dengan Ali Chah di Kantor Pemukiman Suren Chah, pada 15 Januari 2014.  
 "Turkish School Declared Most Successful in Denmark," *hizmetnews.com*, 25 August 2015;  
 Source: *Today's Zaman*, August 12, 2015 (14 Desember 2016).

<sup>216</sup> Gülen, *Towards the Lost Paradise* (London: Truestar, 1996), 86-87.

<sup>217</sup> Yetkin Yildirim dan Suphan Kirmizialtin, "Fethullah Gülen's Golden Generation: Integration of Muslim Identity with the World through Education," pada *the AMSS 33rd Annual Conference* at George Mason University Arlington Campus-Virginia on September 24-26, 2004.

<sup>218</sup> Aland Mizell, "The End of Fethullah Gülen's Utopian Society: The Awaited Golden Generation," *kurdistantribune.com*, June 27, 2014 (18 Desember 2016).



Dalam konteks GG, sekolah Gülen telah menghasilkan standar pendidikan yang tinggi dalam waktu singkat sejak pendiriannya. Visi pendidikan Gülen adalah "perkawinan pikiran dan hati". Oleh karena itu, bersamaan dengan keunggulan akademik dalam pendidikan, GIS menanamkan nilai-nilai etika universal. Visi ini dapat membantu pembangunan dunia yang damai di mana "orang cinta cinta dan benci kebencian". GIS mendukung visi pengasuhan GG yang akan menghindari *clash of civilizations* (benturan peradaban) yang diprediksi, dan mencapai keharmonisan dan perdamaian global.

*The world is to be saved by that 'golden' generation who represent the Divine Mercy, from all the disasters, intellectual, spiritual, social and political, with which it has long been afflicted. The world will come back, through their efforts, to its 'primordial' pattern, on which God created it, and be purified of all kinds of deviation and ignorance, so that people may rise to 'the highest of the high' on the ladder of belief, knowledge and love, supported against the heavens by the Divine Message.*

*Humankind has never been so wretched as they are today. They have lost all their values: the "table of art and literature" is "vandalized" by drunks; thought is capital wasted in the hands of people suffering from intellectual poverty; science is a plaything of materialism; and the products of science are tools used in the name of unbelief. Amid such disorder and bewilderment, the people neither know their destination in the world nor the direction to follow to reach that destination.*<sup>222</sup>

<sup>219</sup> Abbas Djavadi, "Turning Away From Gülen's 'Golden Generation,'" [www.rferl.org](http://www.rferl.org), August 29, 2016 (16 Desember 2016)

<sup>220</sup> Gülen, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance* (New Jersey: The Light Inc. & Isik Yayinlari, 2004), 81-132.

<sup>221</sup> M. Fethullah Gülen-Ali Unal, *Pearls of Wisdom* (New Jersey: The Light Inc., 2006), 101-109.

<sup>222</sup> Gülen, *Towards the Lost Paradise* (London: Truestar, 1996), 86-87.

Umat manusia tidak pernah begitu celaka seperti sekarang. Mereka telah kehilangan semua nilai-nilai mereka: "meja seni dan sastra" telah "dirusak" oleh pemabuk; pikiran menjadi modal terbuang di tangan orang yang menderita kemiskinan intelektual; sains menjadi mainan materialisme; dan produk ilmu pengetahuan menjadi alat yang digunakan atas nama ketidakpercayaan. Di tengah kekacauan dan kebingungan tersebut, orang tidak tahu tujuan mereka di dunia maupun arah yang diikuti untuk mencapai tujuan itu.

Pada pandangan tersebut Gülen menyatakan peran strategis GG untuk menyelamatkan dunia yang telah lama mengalami penderitaan bencana, intelektual, spiritual, sosial, dan politik. Melalui usaha mereka, masyarakat dunia dapat naik ke tangga tertinggi keyakinan, pengetahuan, dan cinta, yang didukung oleh pesan Tuhan. Peran strategis ini dibutuhkan karena kondisi manusia saat ini telah kehilangan semua nilai-nilai mereka: "papan seni dan sastra" telah "dirusak" oleh pemabuk; pikiran menjadi modal yang terbuang di tangan orang yang menderita kemiskinan intelektual; sains menjadi mainan materialisme; dan produk ilmu pengetahuan menjadi alat yang digunakan atas nama ketidakimanan. Di tengah kekacauan dan kebingungan itu, orang tidak juga mengetahui tujuan mereka di dunia maupun arah untuk mencapai tujuan itu.

Agai menganalisis pandangan Gülen tentang peran GG bahwa generasi ini akan dapat mengatasi ideologi dari masa lalu. Barat dan Timur tidak dapat merantai kakinya atau menangkapnya. Demikian juga, 'isme' yang menentang asal jiwanya tidak akan mengubah arah dari jalan atau bahkan menyentuhnya.<sup>223</sup>

Nelson dan Polat memberikan analisisnya tentang visi transenden GG dan manifestasinya. Menurut Nelson, visi transenden Gülen untuk menciptakan

<sup>223</sup> B. Agai, "The Gülen Movement's Islamic Ethic of Education," dalam M. Yavuz dan John L. Esposito (eds.), *Turkish Islam and the Secular State* (Syracuse, NY: Syracuse University Press, 2003), 58.

Dalam sumber asli konsep Gülen, GG dipersiapkan untuk penciptaan “*ideal human*” (IH) yang kelak mengisi peran strategis dalam sejarah global. Gülen memberikan profil definitif bahwa IH adalah orang-orang yang mempercayakan keseimbangan pikiran dan pengalaman, tetapi memberikan perhatian besar terhadap kesadaran dan inspirasi. Mereka mengejar kesempurnaan dalam setiap hal, menentukan keseimbangan antara dunia dan akhirat, dan mengawinkan hati dengan intelek. Lebih jauh, IH ini memiliki karakter sebagai berikut:

- <sup>224</sup> Charles Nelson, “Fethullah Gülen: A Vision of Transcendent Education,” *Islam in the Contemporary World: The Fethullah Gülen Movement in Thought and Practice (International Coference)*, November 12-13, 2005, Herring Hall HE 100, Rice University, Houston, TX; Cemen Polat, “Gülen-Inspired Schools in Australia: Educational Vision and Funding,” Paper dipresentasikan pada *From Dialogue to Collaboration: The Vision of Fethullah Gülen and Muslim-Christian Relations (Gülen Conference)*, Australian Catholic University, Melbourne, July 15-16, 2009, 4.

Gambaran ideal IH ini diberikan oleh Gülen dengan kesadaran bahwa kehadirannya bukan hal yang mudah, tetapi dapat terjadi dari kelahiran manusia-manusia yang diberkati yang akan memberikan kepada dunia sebuah generasi brilian baru. Hal ini seperti air hujan yang secara perlahan menyirami kumpulan awan, dan sumber-sumber air muncul dari dalam tanah, demikian juga “bunga-bunga” dari generasi baru ini akan muncul suatu saat.<sup>226</sup>

<sup>225</sup> Gülen, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*, 81.

[illegible]

Sampai tahap IH itu, Gülen tidak berhenti di situ. Dia melanjutkannya ke konsep tentang “*ideal people*” (IP) pada bukunya *Pearls of Wisdom*. Pada buku ini Gülen menjelaskan bahwa IP memiliki karakter sebagai berikut:

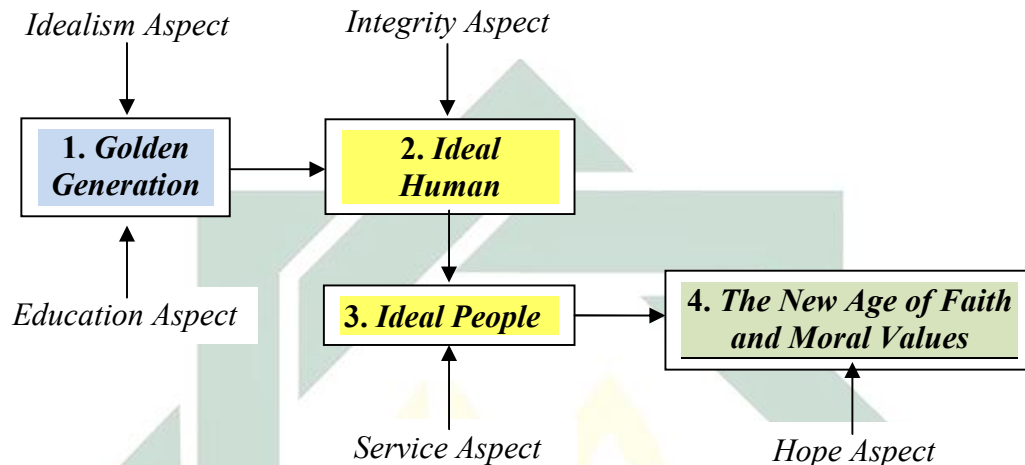
- a. *Level People of Service*: orang/masyarakat yang melayani orang lain, siapa pun, dengan penuh tanggung jawab moral dan dedikasi sepenuhnya, dengan hati yang tulus, penuh hormat, dengan landasan syukur kepada Tuhan dan mempertanggungjawabkan semua pengabdianya kepada Tuhan. Dalam layanannya, mereka mengembangkan sikap-sikap moderat dan toleran; semangat, tekun, dan percaya diri; tulus dan rendah hati; rela berkorban meskipun nyawa taruhannya demi kecintaannya terhadap dedikasi.
- b. *Level Essentials of the Way*: orang/masyarakat yang lebih memilih nilai yang suci daripada semua keinginan duniawi dan hewani. Mereka teguh dalam kebenaran. Pengorbanannya diberikan untuk prioritas kesejahteraan masyarakat saat ini dan akan datang; tanpa ambisi terhadap penghargaan dan posisi apapun. Pengutamaan kepada orang lain adalah penting dari cara suci melayani kebenaran. Mereka yang memimpin jalan memberi contoh yang baik bagi pengikutnya. Mereka juga berusaha untuk mewujudkan kebenaran dengan kejujuran, kepercayaan, kesadaran tugas, persepsi yang tinggi, kesadaran situasi, dan kesucian mutlak agar tidak menjadi musibah bagi orang-orang yang mengikutinya.
- c. *Level Heroes of Love*: orang/masyarakat yang hatinya meluap dengan cinta, membangun dunia yang bahagia dan mencerahkan masa depan. Bibir mereka tersenyum dengan cinta, hati mereka penuh dengan cinta, mata mereka memancarkan cinta dan manusia yang paling lembut perasaannya. Mereka





berupa keterwujudan *the New Age of Faith and Moral Values*. Hal ini penulis gambarkan pada gambar di bawah ini.

**Gambar 4.5 Skema Idealisme *Golden Generation*  
Versi Pemikiran M. Fethullah Gülen**



Sumber: Sokhi Huda, 2016.

Gambar di atas mendeskripsikan adanya empat unsur dalam idealisme *golden generation* versi pemikiran Gülen. Unsur pertama bergerak secara produktif ke unsur kedua, demikian seterusnya sampai unsur keempat. Empat unsur tersebut dilengkapi deskripsinya dengan lima aspek untuk menjelaskan kerangka konsep yang lebih luas pada masing-masing unsur tersebut.

*Kedua*, praksis sufisme dakwah kontemporer Gülen menyerap berbagai dukungan moral, fasilitas, bahkan finansial dari berbagai kalangan secara luas. Dukungan moral dan fasilitas terhadap gerakan Gülen hadir dari berbagai elemen masyarakat global; tokoh-tokoh agama dan masyarakat, para akademisi, negarawan, seniman, pengusaha, sampai masyarakat umum. Dukungan moral ini juga melibatkan jaringan institusi dialog antaragama dan antarbudaya dan forum-forum kajian. Jaringan intitusi dialog di antaranya adalah sebagai berikut:



- Tangerang Selatan, Banten 15412.  
*Gülen Chair-ACU (Australian Catholic University);*  
 Victoria Parade, East Melbourne, Victoria, 3002, Au  
 Fitzroy MDC VIC 3065; Phone:: +61 [3] 9953 392  
 9; Links: Pontifical Council for Interreligi  
 vatican.va/roman\_curia/pontifical\_councils/interel  
 Intercultural Society: <http://www.intercultural.org.a>  
 ah Gülen Chair for Intercultural Studies at Katholi  
 inaugurated on 7 December 2010); Address: Oude  
 gia; Phone:+32 16324010; Website: <http://Gülench>  
 demie; Address: Rochussenstraat, 3021 NT Rotterdam,

- <http://www.fethullahGülenforum.org/>

a. Jumlah dan ruang lingkup proyek yang terinspirasi oleh ide-ide Gülen dan dioperasikan oleh para pendukungnya sangat luas dan terus berkembang: (a) sekolah-sekolah di Turki dan di seluruh dunia; (b) rumah-rumah sakit swasta (enam RS paling top); (c) 15 universitas besar; (d) ratusan asrama siswa dan kursus persiapan ujian universitas nasional di Turki; (e) organisasi bantuan internasional; (f) yayasan wartawan dan penulis; (g) konglomerat media yang mencakup koran Zaman dengan pembaca terbesar dari setiap koran di Turki; (h) Aksiyon, majalah berita yang banyak dibaca; (i) stasiun televisi Samanyolu; (j) Kaynak Holding Group, produsen terbesar, distributor dan pengeksport produk pendidikan Turki; (k) TUSKON, sebuah LSM regional yang mewakili lebih dari 10.000 pengusaha; (l) Bank Asya; (m) agen perjalanan; dan (n) ratusan organisasi lokal di seluruh dunia yang mensponsori konferensi, ceramah dan perjalanan antaragama/antarbudaya antar ke Turki.

- [illegible]

pengusaha, guru, kepala sekolah, profesional, dan mahasiswa yang bertemu bersama secara teratur untuk mendiskusikan karya-karya Gülen dan mempertimbangkan bagaimana cita-citanya dapat diterapkan di komunitas lokal mereka.

- c. Data dari satu lembaga lokal yang terinspirasi oleh Gülen di Houston, Texas, yang mengumpulkan ribuan dolar per tahun dari anggota lokal, sebagian besar dari para siswa pada tunjangan pendidikan yang kecil.
- d. Yayasan Kimse Yok Mu Aid dan Solidaritas (organisasi yang terinspirasi oleh Gülen di Turki) merupakan salah satu organisasi bantuan terbesar di Turki dan mengumpulkan jutaan dolar per tahun.
- e. Perilaku memberikan dana merupakan karakteristik, tidak hanya dari pengusaha kaya, tetapi juga semua orang dalam gerakan, dan kebanyakan orang memberikan antara 5-20% dari pendapatan tahunan mereka, dengan rerata 10%. Dalam dua kelompok pengusaha kaya, hal itu tidak biasa bagi mereka untuk memberikan \$ 3-4 juta per tahun pada berbagai proyek. Banyak dari mereka yang membagi pendapatan mereka menjadi sepertiga; sepertiga dimasukkan kembali ke dalam bisnis, sepertiga digunakan untuk mendukung keluarganya, dan sepertiga sisanya diberikan kepada proyek-proyek gerakan.
- f. Ada kesamaan sumber daya keuangan pada tingkat akar rumput, misalnya yayasan bantuan yang menerima sumbangan dari lebih 635.000 orang di tahun 2007. Sumber daya keuangan dari gerakan Gülen berasal dari individu yang mendukung kegiatan gerakan.
- g. Ada beberapa klaim bahwa gerakan ini didanai oleh negara-negara yang berbeda atau dinas rahasia. Misalnya, beberapa orang mengklaim gerakan didanai oleh

- Paduan integritas Gülen dan kemanjuran visinya tampak tercermin dalam motivasi para sumber dana gerakan sebagai berikut:

*When asked why they give \$1 million or more dollars each year to movement projects, the group of businessmen in Istanbul gave the following reasons: to make better human beings as Mr. Gülen encourages; to educate our youth; to please God; to earn a reward in the next life; to be part of a bigger movement to better the world; to provide hope to our people in Turkey and around the world.*<sup>229</sup>

Ketika ditanya mengapa mereka memberikan \$1 juta atau lebih dolar setiap tahun untuk proyek gerakan, kelompok pengusaha di Istanbul memberi alasan berikut: untuk membuat manusia lebih baik sebagaimana Mr. Gülen mendorongnya; untuk mendidik generasi muda kita; untuk menyenangkan Tuhan; untuk mendapatkan pahala di kehidupan berikutnya; untuk menjadi bagian dari gerakan yang lebih besar untuk dunia yang lebih baik; untuk memberikan harapan kepada orang-orang kami di Turki dan di seluruh dunia.

Bahkan di luar lingkaran aktivis gerakan, Bill Gates (dikenal sebagai raja *windows*) tergerak juga untuk menyumbangkan dana untuk sekolah-sekolah Gülen. Hal ini dijelaskan oleh Paul L. Williams dalam tulisannya *Bill Gates Funds Gülen Islamist Movement*, Williams menjelaskan bahwa Mr Gates

<sup>229</sup> Ebaugh, *The Gülen Movement: A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate Islam* (New York: Springer, 2010), 59.



*Ketiga*, praksis sufisme dakwah kontemporer Gülen berkontribusi terhadap peningkatan citra positif Islam dan Muslim. Hal ini terkait dengan ketereduksian citra positif Islam dalam pandangan masyarakat dunia, khususnya Barat. Pada era kontemporer, wajah polaris Islam ramah dan garang<sup>231</sup> lebih menonjol pada wajah garangnya dengan adanya tragedi 9/11<sup>232</sup>, pengeboman di beberapa wilayah oleh teroris yang diklaim atau menyatakan diri sebagai penanggungjawab dari kalangan muslim radikal<sup>233</sup>, dan kasus yang teraktual, yaitu ISIS. Meskipun pada kenyataan historis terlihat bahwa terorisme bukan hanya dominasi gerakan fundamentalisme dalam Islam sebagaimana hasil pemetaan Juergensmeyer (guru besar Sosiologi dan direktur *Global and*

<sup>233</sup> Joseph I. Lieberman dan Susan M. Collin, *A Ticking Time Bomb: Counterterrorism Lesson from the U.S. Government's Failure to Prevent the Fort Hood Attack (A Special Report)* (Washington D.C.: U.S Senate Committee on Homeland Security and Governmental Affairs, 2011) memberikan laporan khusus tentang hasil investigasi untuk mengidentifikasi gerakan Islam ekstremis yang dapat menjadi ancaman bagi Amerika Serikat pada masa-masa akan datang (*time bomb*). Karya ini memperoleh basis referensi dari Paul R. Pillar, *Terrorism and U.S. Foreign Policy with a New Introductory Essay on Counterterrorism Since 9/11* (Washington D.C.: The Brookings Institution, 2001).

*Keempat*, praksis sufisme dakwah kontemporer Gülen berkontribusi terhadap peningkatan citra kontributif Muslim sampai ke wilayah global. Data-data yang terpaparkan di muka pada bab ini memperlihatkan secara tandas bahwa praksis sufisme dakwah kontemporer Gülen memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan citra kontributif muslim. Muslim mampu berkontribusi (di bidang-bidang sistem pendidikan, pembangunan moral, penguatan ekonomi, demokrasi, solusi epistemologis ilmu pengetahuan, rekonsiliasi antaragama dan antarbudaya) yang dapat diterima, bahkan memperoleh dukungan besar secara global<sup>235</sup>. sebagaimana ditunjukkan oleh kajian Hunt dan Aslandogan<sup>236</sup>, kajian

<sup>236</sup> Robert A. Hunt dan Yuskel A. Aslandogan, *Muslim Citizens of the Globalized World: Contributions of the Gülen Movement* (New Jersey: IID & The Light Inc., 2007).

Pada era modern, memang dapat dijumpai bahwa melalui sufisme dakwah citra kontributif Islam terjadi pada beberapa bidang kehidupan baik sosial maupun politik. Misalnya Tarekat Sanusiyah telah berperan dalam peningkatan citra kontributif Islam dan muslim melalui perjuangan nasionalismenya untuk merespons kolonialisme awal-modern dan mampu berperan dalam pembangunan bangsa Libya. Contoh kedua dalam jangkauan wilayah yang lebih luas, yakni di Chechnya, misalnya, sufi telah diidentifikasi sebagai oposisi terhadap Kremlin dan berfungsi sebagai kendaraan untuk pemulihan hubungan pro-Rusia.<sup>241</sup>

<sup>237</sup> Trudy D. Conway, *Cross-cultural Dialogue on the Virtues: The Contribution of Fethullah Gülen* (New York: Springer, 2014)

<sup>238</sup> Zeki Saritoprak, "Fethullah Gülen and His Global Contribution to Peace Building" (h. 632-642); Douglas Pratt, "Islamic Prospects for Inter-Religious Dialogue: The Contribution of Fethullah Gülen" (h. 391-427); Selcuk Uygur, "Islamic Puritanism" as a Source of Economic Development: Contributions of the Gülen Movement"; Ibrahim Keles, "Contributions of the Gülen Schools in Kyrgyzstan" (h. 176-186); dan Muhammad Nawab Osman, "Gülen's Contribution to a Middle Way Islam in Southeast Asia," (334-406) dalam Ihsan Yilmaz (conf. coord.), *Muslim World in Transition: Contributions of the Gülen Movement (International Gülen Conference Proceedings)*, London, United Kingdom, 25-27 October 2007 (London: Leed Metropolitan University Press, 2007).

<sup>239</sup> Greg Barton, Paul Weller, Ihsan Yilmaz (eds.), *The Muslim World and Politics in Transition: Creative Contributions of the Gülen Movement* (London: Bloomsbury Publishing, 2013).

<sup>240</sup> Jean Jacques Waardenburg, *Muslim as Actors; Islamic Meanings and Muslim Interpretations* (Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co., 2007).

<sup>241</sup> Bruinessen and Howell (eds.), *Sufism and the 'Modern' in Islam*, 10.



Berulang kali laporan menunjukkan bahwa lima belas sekolah dan rumah sakit yang diciptakan oleh Muslim yang terinspirasi oleh Gülen telah menyumbang secara substansial untuk mengatasi prasangka dan kebencian, membangun rekonsiliasi dan persatuan, mengembangkan komunikasi dan pengetahuan, dan dengan demikian memajukan stabilitas dan perdamaian. Para siswa adalah mereka yang diajarkan dan dibimbing dalam nilai-nilai kemanusiaan untuk menghormati orang lain, kejujuran, pengampunan, keadilan, saling ketergantungan, kemurahan hati, dan layanan. Mereka belajar untuk menghargai orang dari berbagai budaya dan agama. personil Rumah Sakit Sema mengajar dengan teladan. Orang berulang kali berbicara tentang lembaga yang mempromosikan "nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi."

Sementara media Barat dalam kata dan penekanannya sering mengaitkan kekerasan di Irak dengan agama, orang-rang di sana berkonsultasi dalam penelitian kekerasan ini yang terkait dengan keinginan untuk pendapatan minyak. Keinginan ini menyebabkan pencarian kekuasaan atas orang lain di Irak. Banyak di Irak orang yang khawatir bahwa negara-negara luar mengambil kekayaan dari Irak. Orang-orang yang terhubung dengan pihak luar dapat dipercaya. Banyak orang Kristen yang diwawancarai dalam proyek ini tidak kritis tentang "Muslim yang membunuh Kristen," tetapi mereka sedih bahwa ada kekacauan di negara yang tampaknya berhubungan dengan rasa takut, marah, dan keserakahan. Rakyat Irak yang diwawancarai berbicara tentang ratusan tahun orang dari kedua agama (Islam dan Kristen) menjadi tetangga yang baik.<sup>244</sup>

<sup>244</sup> Ibid., 44-45. Teks asli dapat dilihat pada sumber ini.



Narasi di atas merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martha Ann Kirk di Irak. Dalam latar belakang penelitiannya dijelaskan bahwa Muslim Turki terinspirasi oleh Fethullah Gülen yang memprakarsai sekolah untuk membawa harapan dan kesembuhan di Irak utara pada tahun 1994, hanya enam tahun setelah lebih dari 100.000 orang Kurdi dan selain mereka telah tewas di wilayah itu karena mereka dianggap sebagai ancaman oleh pemerintah Irak. Banyak orang dibantai dengan cara yang menyerupai metode regu kematian Nazi dan mayat dimasukkan ke dalam kuburan massal. Iran dan Irak telah berperang secara brutal selama delapan tahun dan beberapa warga Kurdi bersimpati kepada Iran.<sup>245</sup>

Puncak dari kontribusi Gülen terhadap pembangunan moral masyarakat dunia ini dapat ditemukan pada realitas GIS di Rusia sebagaimana informasi yang disampaikan oleh Unal sebagai berikut:

246 Ibid.



Dari seluruh pembahasan tentang “praksis sufisme dakwah kontemporer M. Fethullah Gülen” di atas dapat dirumuskan ringkasan analisis pada tabel di bawah ini.

[illegible]

Eksistensi sufisme dakwah kontemporer Gülen menunjukkan adanya kepedulian (*sorge* dalam istilah Heidegger) yang besar kepada umat manusia secara keseluruhan. Gerakannya ditujukan untuk mewujudkan substansi *Islām raḥmat li al-‘ālamīn* dalam makna yang sesungguhnya. Peran praksis sufisme dakwah Gülen menunjukkan eksistensinya sebagaimana peran nyata (kehadiran



### C. Konstruksi Ideal Sufisme Dakwah Era Kontemporer

Penulis menggunakan poin-poin pokok seluruh bahasan tentang pemikiran dan praksis sufisme dakwah kontemporer Gülen di atas untuk pembahasan ini. Sebagai pengarah bahasan, penulis menggunakan kajian teori pada bab II untuk penyusunan kerangka yang sistematis tentang "Konstruksi Ideal Sufisme Dakwah Kontemporer Gülen" sebagai temuan penelitian ini. Konstruksi ini tersusun atas tujuh unsur sebagai berikut:

- [illegible]

- Konstruksi ideal tersebut, sebagai temuan penelitian, merupakan sesuatu yang khas bagi sufisme dakwah kontemporer M. Fethullah Gülen. Kehadiran sufisme sebagai pendekatan dakwah pada era kontemporer benar-benar urgen karena terkait dengan kebutuhan untuk mengatasi problem rahmat Islam yang tereduksi pada skala global. Urgensi ini semakin tandas pada saat ini karena Islam dicap sebagai agama teroris, dan ini benar-benar kontras terhadap ruh Islam sebagai rahmat global. Cap "Islam sebagai agama teroris", kenyataannya, berpengaruh besar terhadap banyak aspek kehidupan umat Islam di berbagai belahan dunia, khususnya mereka yang hidup di daerah-daerah politik Barat atau berada dalam hegemoni politik Barat. Sebagian pengaruh itu pada kondisi teraktual (Januari 2017) adalah kebijakan terbaru Presiden Amerika Serikat Donald Trump berupa perintah eksekutif untuk melarang warga tujuh negara mayoritas Muslim memasuki Amerika Serikat (AS) untuk 90 hari ke depan dan menunda penerimaan semua pengungsi selama 120 hari. Kebijakan ini menuai banyak kritik dari para warga, praktisi hukum, dan politisi AS termasuk Hillary Clinton yang pernah

Kondisi rahmat Islam yang tereduksi itulah yang membuat Gülen sering menangis. Tangisan ini selanjutnya diekspresikan oleh Gülen ke dalam gerakan *hizmet*, sehingga dapat dipahami secara fenomenologis bahwa segala bentuk penghargaan material menjadi hambar bagi Gülen dan gerakan *hizmet*-nya. Gerakan ini merupakan pemaknaan pemikiran ke dalam realitas praksis.

Pemikiran sufisme dakwah kontemporer Gülen merupakan sesuatu yang khas baginya karena dia tidak menyelaraskan kesufiannya dengan tarekat tertentu dan dia adalah seorang sufi dengan caranya sendiri. Hal ini dapat dikonfirmasi pada kajian Saritopak.<sup>252</sup> Penekanan sufisme dakwah kontemporer Gülen pada nilai-nilai kesufian: cinta, toleransi, dialog, dan humanisme dibentuk ke dalam kemasan baru sufisme kontemporer yang memadukan sufisme klasik dan modern. Orientasi idealitas rahmat global memperoleh tempat yang signifikan dalam pemikiran sufisme dakwahnya yang diterapkan secara progresif dalam wilayah praksis. Kekhasan praksis sufisme dakwah kontemporer Gülen dalam ungkapan singkat: *It has gone on to become a global phenomenon in his own right* (*hizmet* Gülen telah menjadi fenomena global dalam haknya sendiri) sebagaimana dinyatakan oleh Esposito dan Kalin<sup>253</sup>, bahkan disebut *world's most global movement* (gerakan paling global di dunia).

<sup>252</sup> Saritoprak, 'Fethullah Gülen: A Sun in His Own Way', 156-169.

<sup>253</sup> Esposito dan Kalin, "Hodjefendi Fethullah Gülen: Turkish Muslim Preacher," *The 500 Most Influential Muslims 2009*, 44.



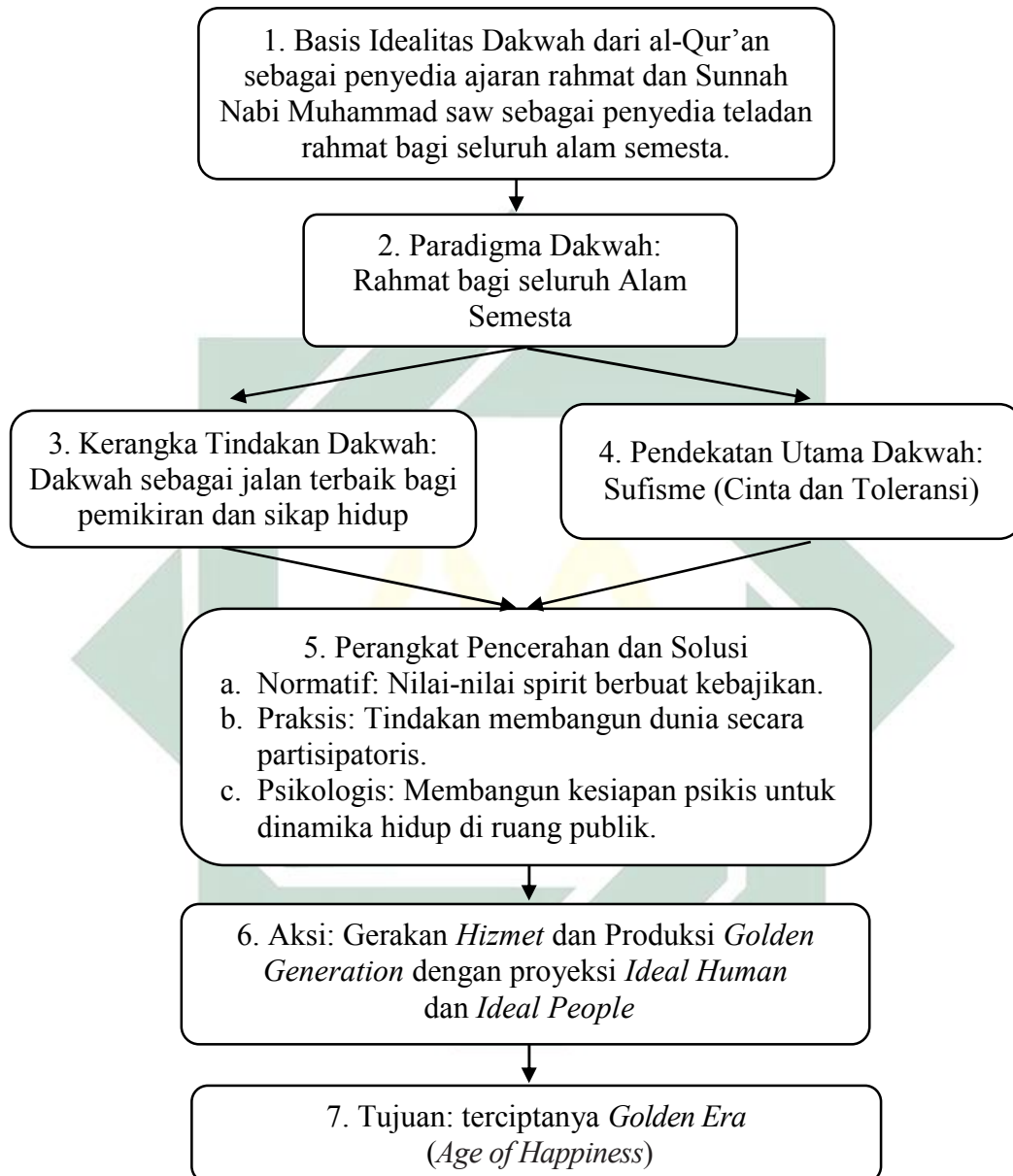
Sebagai pendekatan, sufisme dakwah kontemporer dalam penelitian ini merupakan pengembangan terhadap teori Aziz dan teori al-Bayānūnī tentang pendekatan dakwah. Aziz memberikan wawasan teoretis tentang pendekatan dakwah sebagai suatu titik tolak atau sudut pandang dan melibatkan semua unsur dalam proses dakwah. Dia menegaskan bahwa pendekatan merupakan langkah yang paling awal dan melahirkan strategi, metode, teknik, dan taktik dakwah. Dengan dasar pandangan ini selanjutnya dia membagi pendekatan dakwah ke dalam dua kategori, yakni pendekatan yang terpusat pada pendakwah dan pendekatan yang terpusat pada mitra dakwah.<sup>255</sup>

Al-Bayānūnī menjelaskan pendekatan dakwah dengan empat kategori, (1) pendekatan dakwah menurut sumber dakwah, (2) pendekatan dakwah menurut varian bidang, (3) pendekatan dakwah menurut pelaksanaan dakwah, dan (4) pendekatan dakwah menurut komponen psikis manusia. Kategori yang terkait secara langsung dengan pendekatan sufisme dakwah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kategori kedua, yaitu pendekatan dakwah menurut varian bidang. Al-Bayānūnī menjelaskan bahwa kategori ini meliputi pendekatan sosial, pendekatan ekonomi, pendekatan politik, dan lainnya. Akan tetapi dia tidak memasukkan secara tegas sufisme sebagai bagian dalam kategori ini. Dalam hal inilah penulis memberikan isi baru berupa pendekatan sufisme sebagai bagian dari pendekatan dakwah menurut varian bidang. Bahkan menurut penulis, sufisme bagi dakwah

<sup>255</sup> Aziz, *Ilmu Dakwah*, 346-347..



**Gambar 4.6 Skema Konstruksi Ideal Sufisme Dakwah Kontemporer  
M. Fethullah Gülen**



Sumber: Sokhi Huda, 2016.

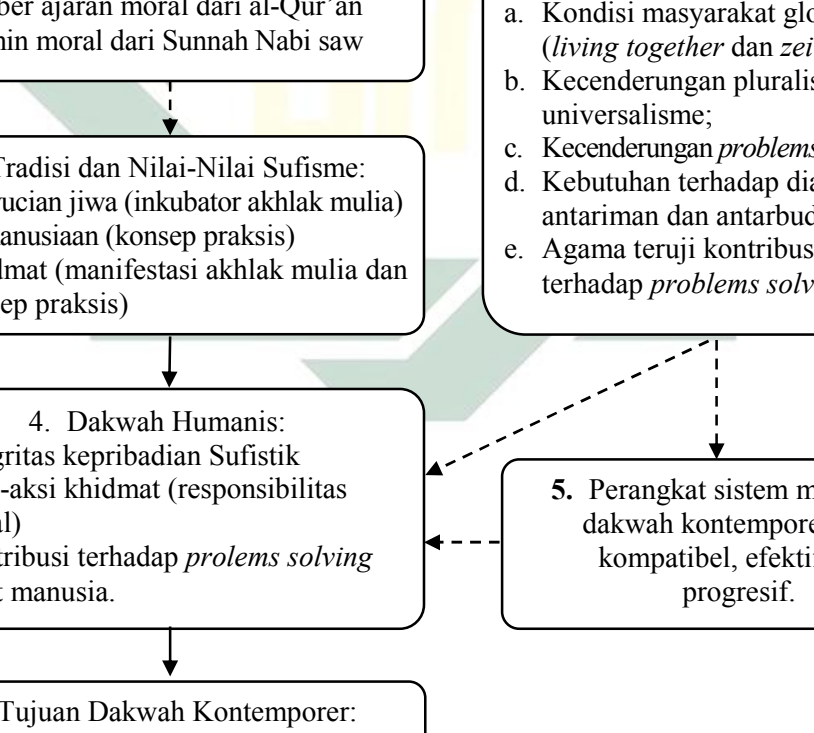
## 2. Konstruksi Alternatif Sufisme Dakwah Era Kontemporer

Konstruksi alternatif ini dirumuskan oleh penulis sebagai usaha lanjutan untuk perbandingan terhadap konstruksi ideal sufisme dakwah kontemporer M. Fethullah Gülen. Konstruksi ini mengutamakan sifat fleksibel agar dapat dipahami dan

a. Sumber ajaran dan cermin moral dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw yang terkait dengan idealitas *rahmat li al- 'ālamīn* (rahmat global).

- b. Tradisi dan nilai-nilai sufisme yang meliputi: (1) penyucian jiwa sebagai inkubator akhlak mulia (keikhlasan, kelembutan, kesopanan, kasih sayang, cinta, apresiasi, dan toleransi); (2) lemanusiaan sebagai konsep praksis: menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (*karãmat al-insān, human dignity*); (3) khidmat (responsibilitas sosial) sebagai artikulasi dan manifestasi akhlak mulia dan konsep praksis, dengan prinsip-prinsip amanat, kebergegasan, dan prioritas kemaslahatan umat.

- Selanjutnya, untuk pemeriksaan alur sistematis enam unsur tersebut, penulis berikhtiar untuk membuat visualisasinya ke dalam gambar sebagai berikut.



```
graph TD; A["1. Sumber Ajaran dan Cermin Moral tentang idealitas rahmat global:  
a. Sumber ajaran moral dari al-Qur'an  
b. Cermin moral dari Sunnah Nabi saw"] --> B["2. Tradisi dan Nilai-Nilai Sufisme:  
a. Penyucian jiwa (inkubator akhlak mulia)  
b. Kemanusiaan (konsep praksis)  
c. Khidmat (manifestasi akhlak mulia dan konsep praksis)"]; B --> C["4. Dakwah Humanis:  
a. Integritas kepribadian Sufistik  
b. Aksi-aksi khidmat (responsibilitas sosial)  
c. Kontribusi terhadap problems solving umat manusia."]; C --> D["6. Tujuan Dakwah Kontemporer:  
Keterciptaan kehidupan rahmat (harmonis dan saling menghargai) di seluruh dunia."]; E["3. Karakter Zaman dan Masyarakat Kontemporer:  
a. Kondisi masyarakat global (living together dan zeitgeist);  
b. Kecenderungan pluralisme dan universalisme;  
c. Kecenderungan problems solving;  
d. Kebutuhan terhadap dialog antariman dan antarbudaya;  
e. Agama teruji kontribusinya terhadap problems solving."] --> F["5. Perangkat sistem metodis dakwah kontemporer yang kompatibel, efektif, dan progresif."]; F -.-> C; F -.-> E; A -.-> E
```

1. Sumber Ajaran dan Cermin Moral tentang idealitas rahmat global:

- Sumber ajaran moral dari al-Qur'an
- Cermin moral dari Sunnah Nabi saw

2. Tradisi dan Nilai-Nilai Sufisme:

- Penyucian jiwa (inkubator akhlak mulia)
- Kemanusiaan (konsep praksis)
- Khidmat (manifestasi akhlak mulia dan konsep praksis)

3. Karakter Zaman dan Masyarakat Kontemporer:

- Kondisi masyarakat global (*living together* dan *zeitgeist*);
- Kecenderungan pluralisme dan universalisme;
- Kecenderungan *problems solving*;
- Kebutuhan terhadap dialog antariman dan antarbudaya;
- Agama teruji kontribusinya terhadap *problems solving*.

4. Dakwah Humanis:

- Integritas kepribadian Sufistik
- Aksi-aksi khidmat (responsibilitas sosial)
- Kontribusi terhadap *problems solving* umat manusia.

5. Perangkat sistem metodis dakwah kontemporer yang kompatibel, efektif, dan progresif.

6. Tujuan Dakwah Kontemporer:  
Keterciptaan kehidupan rahmat (harmonis dan saling menghargai) di seluruh dunia.

[illegible]

Keterangan Garis:

-----: Relasi Konsultatif

-----► : Relasi Inspirasional

→ : Relasi Inovatif

### 3. Uji Komparasi antara Konstruksi Ideal dan Konstruksi Alternatif

## Sufisme Dakwah Kontemporer

Uji komparasi ini bermaksud untuk membandingkan kesamaan dan perbedaan antara konstruksi ideal sufisme dakwah kontemporer M. Fethullah Gülen dan konstruksi alternatif sufisme dakwah kontemporer. Aspek-aspek yang diban-dingkan adalah sumber konsep, struktur, orientasi aksiologis, penggunaan istilah, dan implikasi teoretis. Di samping itu, uji komparasi ini juga berusaha membangun penjelasan argumentatif kaitannya dengan kemungkinan kata-kata kunci baru yang dapat dikonstruksikan untuk pengayaan studi Ilmu Dakwah dan Ilmu Tasawuf.

### a. Persamaan

Persamaan antara dua konstruksi tersebut dapat dilihat dalam dalam tiga hal, yaitu (1) sumber konsep utama adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw yang ditempatkan di bagian paling awal sebagai basis struktur, (2) spirit moral, yaitu tanggungjawab sosial sebagai keniscayaan dalam akhlak sufisme kontemporer, (3) orientasi aksiologis (pada bidang kontribusi sufisme) yang menekankan keterlibatan sufisme kontemporer dalam kontribusi dan partisipasi pada *problems solving* umat manusia secara umum.

### **b. Perbedaan**

Perbedaan antara dua konstruksi tersebut dapat dilihat dalam empat hal. *Pertama*, perbedaan penggunaan istilah. Untuk substansi tanggung jawab sosial,





*Ketiga*, perbedaan komposisi konsep. Dalam konstruksi ideal terdapat unsur-unsur konsep pencerahan, *golden generation*, dan *golden era* yang semuanya tidak terdapat pada konstruksi alternatif. *Golden generation* (termasuk *ideal human* dan *ideal people*) dan *golden era* merupakan istilah-istilah terminologis baru yang dimunculkan oleh Gülen dalam tradisi sufisme era kontemporer. Hal ini pada konteks yang luas dapat dipahami sebagai kesiapan untuk inovasi diskusi dalam papan global. Sekaitan dengan hal ini, konstruksi alternatif lebih memilih istilah "rahmat" (misalnya dalam pengungkapan tujuan). Penggunaan istilah ini dimaksudkan untuk lebih menonjolkan terminologi dalam *Islamic Studies* sesuai dengan bidang ilmu yang penulis tekuni.

*Keempat*, perbedaan orientasi aksiologis pada bidang penerapan konsep bagi praktisi dakwah secara umum (praktisi umum). Konstruksi ideal berkemungkinan dapat diterapkan sepenuhnya oleh para aktivis gerakan *hizmet*, tetapi belum tentu demikian oleh praktisi sufisme secara umum. Konstruksi alternatif lebih bersifat fleksibel, oleh karenanya, lebih fleksibel penerapannya bagi praktisi umum. Dalam perbedaan ini, menurut hemat penulis, tetap terbuka kemungkinan yang besar bagi praktisi umum untuk terlibat dalam *hizmet movement* atau hanya mengambil nilai-nilai sufisme yang dapat diterapkan secara mandiri.

[illegible]



Tabel 4.7 Ringkasan Analisis Data Sufisme Dakwah Kontemporer M. Fethullah Gülen

Aspek-Aspek Data	Aspek-Aspek Analisis	Teknik-Teknik Analisis	Pokok-Pokok Hasil Analisis	Temuan
Pemikiran Sufisme Dakwah Kontemporer Gülen (SDKG)	Deskripsi Hermeneutis	Hermenutika Hans-Georg Gadamer	1. Idealisme Dakwah; 2. Nilai-Nilai yang diperjuangkan; 3. Prinsip-Prinsip Dakwah; 4. Sufisme Dakwah.	Gülen tidak menyelaraskan kesufiannya dengan tarekat tertentu dan dia adalah seorang sufi dengan caranya sendiri.  Penekanannya pada nilai-nilai kesufian: cinta, toleransi, dialog, dan humanisme dibentuk ke dalam kemasan baru sufisme kontemporer yang memadukan sufisme klasik dan modern. Orientasi idealitas rahmat global memperoleh tempat yang signifikan dalam pemikiran sufisme dakwahnya.
	Urgensi Pemikiran SDKG	Historis Kritis Rudolf Karl Bultmann: Demitologi agama	Urgensi Pemikiran SDKG dalam: 1. Skala Idealisme Rahmat Islam; 2. Skala Relasi Antariman; 3. Skala Relasi Antarbudaya; 4. Skala Pemecahan Masalah; 5. Skala Historis Futuristik.	
	Eksistensi Pemikiran SDKG	Eksistensialisme Kierkegaard dan Heidegger: kebebasan bertindak dengan peran nyata individu dan toleransi kepada individu lainnya untuk mencapai <i>being</i> diri.	<i>Being</i> : 1. Menerapkan pemikiran dalam kesatuannya dengan praktik; 2. Memadukan khazanah-khazanah klasik dan modern ke dalam kemasan pemikiran baru yang progresif.  Peran: 1. Menyebarkan nilai-nilai kedamaian; 2. Menyerap perhatian dari berbagai kalangan; 3. Merangsang akselerasi penyebaran ide-ide cinta, toleransi, pluralisme, dan humanisme.	

Aspek-Aspek Data	Aspek-Aspek Analisis	Teknik-Teknik Analisis	Pokok-Pokok Hasil Analisis	Temuan
Praksis Sufisme Dakwah Kontemporer Gülen	Deskripsi Fenomenologis	Fenomenologi James L. Cox dan John W. Cresswell: Empati radikal terhadap pengalaman keberagamaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan: Sufisme</li> <li>2. Strategi: Kultural, Keagamaan, Kemanusiaan</li> <li>3. Metode: Ceramah, <i>Kitābah</i>, Dialog, <i>Uswah</i>, Kelembagaan</li> <li>4. Teknik: Gerakan <i>Hizmet</i>, Pendidikan, Pelayanan dan Bantuan Sosial.</li> <li>5. Taktik: Filantropis, Media-Media Kontemporer</li> </ol>	<p>Kekhasan praksis sufisme dakwah Gülen ada pada gerakan <i>hizmet</i>-nya sebagai gerakan yang paling mengglobal di dunia dalam hak Gülen sendiri.</p> <p>Gerakan <i>hizmet</i> yang paling mengglobal ini merupakan totalitas kekhasan pemikiran dan praksis sufisme dakwah Gülen.</p>
	Urgensi Praksis SDKG	Historis Kritis Bultmann: Demitologi agama	Urgensi Praksis SDKG dalam: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Skala Realisasi Pemikiran</li> <li>2. Skala Model Ideal Keberhasilan Dakwah</li> <li>3. Skala Model Ideal Sistem Metodis Dakwah</li> </ol>	
	Eksistensi Praksis SDKG	Eksistensialisme Kierkegaard dan Heidegger: kebebasan bertindak dengan peran nyata individu dan toleransi kepada individu lainnya untuk mencapai <i>being</i> diri.	<p><i>Being</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memproduksi "<i>golden generation</i>" dengan proyeksi "<i>ideal human</i>" dan "<i>ideal people</i>" melalui pendidikan yang progresif.</li> <li>2. Menyerap berbagai dukungan moral, fasilitas, bahkan finansial dari berbagai kalangan.</li> </ol> <p>Peran:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berkontribusi terhadap peningkatan citra positif Islam dan Muslim.</li> <li>2. Berkontribusi terhadap peningkatan citra kontributif Islam dan Muslim.</li> <li>3. Berkontribusi terhadap pembangunan moral masyarakat dunia</li> </ol>	

Aspek-Aspek Data	Aspek-Aspek Analisis	Teknik-Teknik Analisis	Pokok-Pokok Hasil Analisis	Temuan
Konstruksi Ideal Sufisme Dakwah Kontemporer Gülen	Gabungan	Gabungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Basis idealitas dakwah dari al-Qur'an dan <i>sunnah</i> Nabi Muhammad saw</li> <li>2. Paradigma dakwah (rahmat global)</li> <li>3. Pendekatan Utama Dakwah</li> <li>4. Kerangka tindakan dakwah;</li> <li>5. Perangkat pencerahan dan solusi normatif, praksis, dan psikologis;</li> <li>6. Aksi: Gerakan <i>Hizmet</i> dan Produksi <i>Golden Generation</i>;</li> <li>7. Tujuan: terciptanya <i>Golden Era (Age of Happiness)</i></li> </ol>	<p>Kekhasan pendekatan sufisme dakwah kontemporer Gülen ada pada tujuannya menciptakan <i>the Golden Era (Age of Happiness)</i> dengan basis idealitas dakwah (rahmat global) dari al-Qur'an dan teladan dari <i>sunnah</i> Nabi Muhammad saw.</p> <p>Sufisme dakwah merupakan pendekatan yang urgen pada era kontemporer ini untuk merespons problem-problem besar yang dihadapi oleh umat Islam dan masyarakat dunia. Daya respons pendekatan sufisme ini tampil dengan kemasan baru sufisme yang progresif dan solusional.</p>

Sumber: Sokhi Huda, 2016.



1. Deskripsi hermeneutis, urgensi, dan eksistensi pemikiran sufisme dakwah kontemporer M. Fethullah Gülen;
2. Deskripsi fenomenologis, urgensi, dan eksistensi praksis sufisme dakwah kontemporer Gülen.

Secara ontologis, diperoleh deskripsi bahwa Gülen tidak menyelaraskan kesufiannya dengan tarekat tertentu dan dia adalah seorang sufi dengan caranya sendiri. Dari idealisme pemikiran sufismenya Gülen tampil khas sesuai dengan *setting* budaya masyarakat kontemporer. Dia lebih sering tampil di ruang publik dengan busana jas daripada jubah, dia tidak juga berjenggot dan bersorban. Dalam sufisme, dia lebih mengutamakan substansi dedikasi daripada ekspresi.

n *Rahmatan Lil-'Alamin* (berbahasa Indonesia, te  
 ddütler), *Reflections on the Qur'an*; da *Windows*  
 e *Qur'an: the Final Revelation*). Al-Qur'an jug  
 agai basis normatif dan argumen logis ketika Gü  
 rangka kerja dialog antariman dan antarbudaya dalam  
*Interfaith Dialogue: A Muslim Perspective*". Sunna  
 ran dan praksis Gülen tampak pada karya-karyany  
*Prophet Muhammad the Infinite Light, Prophet Muham*  
*mmad the Messenger of God: An Analysis of the Pr*  
 n sufisme dari Said Nursi, yang menjadi epistem  
 h Gülen, adalah spirit gerakan dalam bentuk tangu

n *Rahmatan Lil-'Alamin* (berbahasa Indonesia, te  
 ddütler), *Reflections on the Qur'an*; da *Windows*  
 e *Qur'an: the Final Revelation*). Al-Qur'an jug  
 agai basis normatif dan argumen logis ketika Gü  
 rangka kerja dialog antariman dan antarbudaya dalam  
*interfaith Dialogue: A Muslim Perspective*". Sunna  
 ran dan praksis Gülen tampak pada karya-karyany  
*Prophet Muhammad the Infinite Light, Prophet Muham*  
*mmad the Messenger of God: An Analysis of the Pr*  
 n sufisme dari Said Nursi, yang menjadi epistem  
 h Gülen, adalah spirit gerakan dalam bentuk tangu

lembaga gerakan. Salah seorang di antara anggota gerakan membaca kitab tersebut, sedang para anggota lainnya mendengarkannya.

Selain Nursi, pemikiran sufisme dua tokoh lainnya juga memberikan kontribusi dalam bangunan pemikiran dan praksis sufisme dakwah Gülen. Jalāl al-Dīn al-Rūmī memberikan kontribusi dalam hal universalitas agama dan hal ini menjadi dasar bagi Gülen untuk melakukan dialog antariman. Puisi al-Rūmī yang diliputi oleh cinta dan toleransi sering dibaca sebagai promosi pluralisme agama. Rumi telah menjadi simbol dari posisi dialog dan toleransi dalam gerakan *hizmet*. Bahkan Gülen disebut sebagai “Rumi Modern”. Selanjutnya Shah Waḥī Allāh memberikan kontribusi kepada bangunan sufisme Gülen dalam hal reformasi sufisme. Refosmasi ini bermuatan pokok *ṭarīqah ilāhīyah* (bersubstansi metafisis) dan *ṭarīqah nubūwah* (bersubstansi praksis) yang harus dilakukan secara seimbang dan saling terkait.

Tradisi Turki, yang meliputi ideologi, nilai-nilai moral, dan budayanya, juga memberikan kontribusi besar dalam bangunan pemikiran dan praksis sufisme dakwah Gülen. Tradisi ini tidak saja dikonstruksi dalam kemasan pemikiran, tidak hanya dipraktikkan, tetapi juga diperjuangkan oleh Gülen dalam proyek-proyek sufisme dakwahnya. Dengan prinsipnya *"I have no other goal than to please God"* (Saya tidak mempunyai tujuan lain, kecuali untuk menyenangkan Allah), Gülen memperjuangkan nilai-nilai ketulusan dan pengabdian, perilaku memberi dan melayani. Nilai-nilai ini tumbuh subur secara cepat dalam gerakan *hizmet* dan secepat itu pula nilai-nilai ini memperoleh apresiasi dan dukungan dalam berbagai bentuknya dari publik internasional.

*Ketiga*, pada tataran aksiologi, pemikiran sufisme dakwah kontemporer

[illegible]

*Age of happiness* (abad kebahagiaan) adalah suatu masa ketika sufisme dipraktikkan sebagai gaya hidup pada level nilai yang paling luhur sebagaimana kondisi yang pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad saw dan empat khalifahnyanya (*al-Khulafā' al-Rāshidūn*). Untuk mencapai kondisi ini Gülen menyusun konsep dan mencetuskan "golden generation" (Turki: *altın nesil*), yaitu generasi yang mewakili rahmat Allah, diciptakan oleh Allah, dan dimurnikan dari segala macam penyimpangan dan kebodohan, sehingga mereka dapat naik ke peringkat 'tertinggi' di tangga keyakinan, pengetahuan dan cinta, dan didukung oleh pesan Allah. Merekalah yang kelak akan menyelamatkan dunia dari semua bencana intelektual, spiritual, sosial, dan politik, yang telah lama menderita.

[illegible]

Kesuksesan *Gülen movement* merupakan bukti yang tandas bahwa pemikiran dan praksis Gülen memberikan kontribusi progresif dan memenuhi semangat era kontemporer. Era ini menghendaki solusi ampuh terhadap problem-problem pluralisme dan humanisme, problem citra negatif Islam dan muslim dalam pandangan masyarakat dunia, serta problem-problem di bidang agama, sosial dan budaya, pendidikan, ilmu pengetahuan, hukum, dan politik.

Pada akhirnya tiga unsur filosofis keilmuan tersebut penulis susun ke dalam konstruksi ideal sufisme dakwah kontemporer Gülen di muka. Konstruksi ini memuat tujuh bagian yang bergerak dari basis idealitas dakwah dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw ke tujuan, yaitu terciptanya *the Golden Era (Age of Happiness)*. Poros utama konstruksi ideal ini adalah aksi, yaitu gerakan *hizmet*, termasuk di dalamnya produksi *golden generation*. Gerakan *hizmet* ini merepresentasi totalitas pemikiran dan praksis sufisme dakwah kontemporer Gülen.